

TUMBUHAN DAN HEWAN: ALTERNATIF PENGOBATAN WARISAN BUDAYA ISLAM

Elok Kamilah Hayati

*Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341- 558882
eloksunardji@yahoo.com / 081331134132*

Abstract

The use of plants or plants extracts for medicinal purposes has been going on for thousands of years. Some of the plants products currently used, either in their natural form or as derivatives, were often used originally for other purposes, such as as part of rituals, drugs, and even as cosmetics. Nowdays, there is a tendency of " going back to nature" as a source of alternative medicine. There are two medicine type. First, chemistry medicine (synthetic drug) and natural medicine (natural drug). Among both, natural medicine can stay because more peaceful and can be accepted by body because have small side effects and cheaper. In the al-Quran has been explained that Allah was commanded we exploit animal and plant as drugs for example : honey from bee, jinten, grape, ruby, pomegranate, ginger and olive. This prove al-Quran contains real correct news and information. Therefore, the animals and plants were chosen as alternative medicine.

Keywords: *alternative medicine, natural drug, synthetic drug*

Pendahuluan

**يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْأَرْضِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ**

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Yunus [10]: 57).

Allah menciptakan suatu penyakit, dan Allah pula telah memberikan obatnya. Dalam sabda Nabi menyebutkan “Allah tidak menurunkan penyakit, melainkan Dia menurunkan pula obatnya, manusia mengetahui obatnya karena ilmunya dan tidak tahu karena kebodohnya”, sekarang tergantung manusia bagaimana berfikir, bersikap dan bertindak. Akan tetapi kadang ilmu yang dimiliki manusia tidak dapat menjangkau, kecuali apabila kita mendapatkan petunjuk-Nya. Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia, semua mengandung makna dan manfaat. Allah menciptakan manusia dan memuliakannya sebagai makhluk yang paling istimewa. Oleh karena itu dengan akal dan pikiran diharapkan manusia dapat hidup seimbang dunia akhirat, sehat jasmani rohani dengan cara memanfaatkan apa yang ada (bahan alam) dan mencari rahasia yang terkandung di dalamnya.

Menurut pengertian umum obat dapat didefinisikan sebagai bahan yang menyebabkan perubahan dalam fungsi biologis melalui proses kimia (Katzung, 1990: 5). Dalam perkembangannya terdapat obat kimia (sintetis) dan obat alami yang dewasa ini lebih dikenal sebagai obat alternatif. Kita tahu cikal bakal obat kimia (sintetis) berawal dari obat alami. Dari obat alami dilakukan isolasi untuk mengetahui senyawa aktif yang terkandung di dalamnya, kemudian dilakukan sintesis dengan menggunakan bahan kimia untuk menghasilkan senyawa yang sama dalam jumlah yang lebih besar, sehingga lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Akan tetapi obat kimia ini kadang menghasilkan dampak yang negatif bagi kesehatan.

Dalam al-Quran pun telah dijelaskan tumbuhan yang sangat bermanfaat;

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّتِ مَعْرُوشَتِ وَغَيْرَ مَعْرُوشَتِ وَالنَّخلَ
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَبِّهًا وَغَيْرَ
مُتَشَبِّهٍ كُلُّوْ مِنْ ثَمَرَةٍ إِذَا أَتَمْرَ وَأَتُوا حَقَّهُ وَيَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (QS Al-An'am [6]: 141)

Selain itu firman Allah yang menyebutkan tumbuhan atau hewan sebagai obat;

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الْثَمَرَاتِ فَآسِلُكِي سُبْلَ رَبِّكِ ذُلْلَأَ سَخْرُجُ مِنْ
بُطْوَنَهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ الْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" (QS An-Nahl [16]: 69)

Ayat-ayat tersebut, membuktikan sesungguhnya pada zaman para Nabi pun telah dikenal obat-obatan alami dengan penggunaan ukuran yang sesuai. Sekali lagi, hal ini membuktikan bahwa al-Quran adalah kitab yang didalamnya berisi berita dan informasi yang semuanya terbukti kebenarannya. Al-Quran dijadikan petunjuk bagi manusia, sebagai sumber yang hakiki agar manusia selamat dunia dan akhirat.

Seiring dengan perkembangan zaman, obat-obatan alami ini mengalami kemunduran dan diganti dengan obat-obatan kimia. Akan tetapi seruan untuk *back to nature* kembali bergaung guna mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh obat-obatan kimia. Menurut Supriadi (2001: 13) pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai alternatif pengobatan alami dewasa ini berkembang cukup pesat. Sekitar 25 obat-obatan yang diresepkan negara industri maju mengandung bahan senyawa aktif hasil ekstraksi tanaman obat .

Pengobatan tradisional alternatif lebih memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada disekitarnya. Pengetahuan tentang tumbuhan obat, mulai dari pengenalan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan sampai dengan khasiat pengobatannya merupakan kekayaan pengetahuan lokal dari masing-masing etnis dalam masyarakat setempat.

Umumnya pengetahuan masyarakat tradisional mengenai khasiat obat suatu tumbuhan, didasarkan dari isyarat alam atau prilaku binatang. Sebagai contoh, helai daun berbentuk hati (daun waru) mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit hati, bagian tanaman yang berwarna kuning dapat menyembuhkan penyakit kuning, binatang sakit yang memakan tumbuhan tertentu mempunyai petunjuk bahwa tumbuhan tersebut berkhasiat obat. Hal ini sesuai dengan sejarah pengobatan Islam yang tersirat dalam al-Quran dan Hadis. Allah sendiri telah memerintahkan hambanya dalam kalam-Nya untuk menggunakan beberapa tanaman dan hewan serta memanfaatkannya sebagai bahan makanan, obat dan pakaian.

Sejarah Pengobatan Tradisional

Berbagai pengertian menyebutkan arti ilmu atau *science* yaitu sebagai pengetahuan yang disusun secara sistematis yang diperoleh dengan cara belajar, pengamatan dan percobaan, penelitian dan cara lain (Nasoetion, 1999: 19). Pengobatan merupakan salah satu ilmu dalam mengobati suatu penyakit dengan menggunakan bahan aktif tertentu.

Teknik pengobatan telah ada sejak zaman dahulu (sebelum masehi/ SM). Mereka umumnya memanfaatkan tanaman atau hewan yang ada disekitar mereka. Orang-orang zaman pra sejarah mengenal manfaat maupun efek toksik dari berbagai macam bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Catatan tertulis kuno dari Cina dan Mesir menyebutkan berbagai jenis obat yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. Bahan kuno pertama yang ditemukan ialah "Chiang Shang" di Cina yang kemudian dikenal sebagai obat anti malaria (Wolfst, 1994: 2).

Perkembangan dunia pengobatan berkembang pesat, terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam pengobatan kuno ini. Awalnya penggunaan obat dilakukan secara empirik dari tumbuhan, hewan yang

didasarkan dari pengalaman. Selanjutnya, seorang ahli kimia dari Swedia Paracelsus (1541-1493 SM) berpendapat bahwa untuk membuat sediaan obat diperlukan pengetahuan kandungan zat aktifnya. Hippocrates (459-370 SM) yang dikenal sebagai "bapak kedokteran", dalam pengobatannya telah menggunakan 200 jenis tumbuhan (Wolft, 1994: 3). Dokter dari Rumania, Dewey Sokoriyus yang berasal dari Yunani muncul pada abad pertama Masehi dan menghasilkan karya buku "Kitab al-Hasyaaisy fi al-Thib", sebuah kitab yang berisi data 1000 jenis rumput, jerami, buah, pohon, tembaga serta manfaat, kandungan dan tempat bahan tersebut berada (Muhammad, 2007: 67). Selanjutnya Islam masuk dengan motivasi yang kuat dalam ilmu pengetahuan khususnya dunia pengobatan. Al-Dinury yang dikenal sebagai "bapak nabati" bangsa Arab menghasilkan karangan tentang tumbuh-tumbuhan (nabati) (Muhammad, 2007: 67). Sedangkan Ilmuwan Arab Ibnu Sina (980-1037 M) seorang tabib sekaligus filosof dikenal sebagai "bapak kedokteran Islam", berhasil melahirkan karya "Al-Qamus Fi al-Thibb" tentang metode pengumpulan, penyimpanan dan khasiat tumbuhan obat.

Lahirnya tokoh-tokoh di bidang kedokteran khususnya dari Islam membuktikan bahwa sejak masa kuno, manusia dengan kelebihan akal dan fikirannya, mampu mengkaji objek alam yang ada disekitarnya serta mampu menemukan rahasia keajaiban ciptaan Allah dengan peralatan yang relatif sederhana.

Obat Alami dan Obat Kimia

Obat merupakan produk organik atau anorganik dari tumbuhan, hewan baik yang dikeringkan atau segar yang bersifat aktif dalam menyembuhkan penyakit tetapi dapat juga menimbulkan efek toksik bila dosis terlalu tinggi (Sukandar, 2000: 2). Berdasarkan sumbernya, obat digolongkan menjadi tiga yaitu (Soekarjo dan Siswandono, 2000):

1. Obat alami, obat yang terdapat di alam baik dari tumbuhan atau hewan, yaitu gingerol, kurkumin dari tumbuhan, minyak ikan, hormon dari hewan.

2. Obat semi sintetik, obat hasil sintetik yang bahan dasarnya berasal dari alam, contoh morfin dari getah *papaver somniferum* menjadi kodein.
3. Obat sintetik murni, obat yang bahan dasarnya tidak berkhasiat, setelah disintesis akan didapatkan senyawa dengan khasiat farmakologi tertentu, contoh: obat-obatan golongan analgetik-antipiretik, antihistamin dan diuretik.

Obat bahan alami adalah sediaan obat baik berupa obat tradisional, fitofarmaka dan farmasetik, dapat berupa simplisia (bahan segar atau yang dikeringkan), ekstrak, kelompok senyawa atau senyawa murni yang berasal dari alam.

Pengobatan alami telah ada sejak peradaban awal penciptaan manusia. Orang kuno menggunakan bahan yang ada di alam untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, hal ini dilakukan secara turun menurun, pengobatan alami dapat terpelihara sampai sekarang karena teruji melalui percobaan dan eksperimen selama berinteraksi dengan alam disepanjang zaman. Selain itu tersedia di alam dalam jumlah besar, sehingga dapat digunakan sebagai penyembuh dan merupakan rrahmat Allah kepada hamba-Nya yang berfikir.

Awal abad 19 pemanfaatan obat alami mengalami pergeseran ke obat kimia (sintetis), hal ini disebabkan pengetahuan dan peralatan dalam bidang farmasi dan kedokteran mengalami kemajuan yang cukup pesat, bahan alami yang secara empirik telah digunakan mulai dikembangkan lebih lanjut dengan cara isolasi bioaktif, identifikasi struktur dan diusahakan dibuat secara sintetik, dengan melakukan modifikasi struktur zat aktif untuk disintetis menghasilkan struktur baru yang lebih aktif. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, dilakukan pembuatan obat sintesis secara besar-besaran. Menurut Soekarjo dan Siswandono. (2000) Diperkirakan lebih dari 15 juta senyawa kimia yang telah diidentifikasi dan sekitar 4000 senyawa digunakan sebagai obat sintesis.

Pada abad 20 ini penggunaan obat alam meningkat pesat, seruan negara-negara maju dalam menggunakan obat bahan alam sebagai

pengganti obat sintesis, merupakan bukti bahwa obat-obatan alam lebih aman terhadap tubuh manusia. Kembalinya manusia ke alam dan mengganti penggunaan obat-obat kimia, sebagai bentuk harapan manusia agar dapat kembali bersama dengan alam.

WHO sebagai badan kesehatan dunia pun ikut merekomendasikan penggunaan obat tradisional/alam dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit. Hal ini menunjukkan dukungan WHO untuk *back to nature* lebih menguntungkan. Untuk meningkatkan keselektifan pengobatan dan mengurangi pengaruh musim dan tempat asal terhadap efek, serta lebih memudahkan standarisasi bahan alam sebagai obat, maka zat aktif diekstraksi kemudian dibuat sediaan fitofarmaka bahkan dimurnikan sampai diperoleh zat murni dan struktur aktifnya (Sukandar, 2000: 7).

Kelebihan-Kelemahan Obat Alami dan Obat Kimia

Obat alami yang merupakan cikal bakal obat kimia, dapat bertahan diantara berkembang pesatnya obat-obat kimia. Obat-obatan alami sebagai warisan budaya nenek moyang mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

1. Efek samping yang kecil bila digunakan secara benar dan tepat. Pada obat bahan alam terdapat satu mekanisme yang disebut sebagai penangkal atau menetralkan efek samping yang dikenal dengan SEES (*Side Effect Eliminating Substanted*). Sebagai contoh di dalam kunyit terdapat senyawa yang merugikan tubuh tetapi di dalam kunyit juga terdapat zat anti untuk menekan dampak negatif tersebut.
2. Adanya sifat sinergisme dan atau komplementer dalam ramuan obat tradisional/komponen bioaktif tanaman obat. Hal ini disebabkan bahan-bahan alami dapat bekerja efektif, sehingga lebih mudah dan sempurna diserap oleh tubuh.
 - a. Pada satu tanaman mempunyai lebih dari satu efek farmakologi, oleh karena itu obat-obatan alami dapat mengatasi beberapa penyebab penyakit, mampu membunuh dan mencegah

penyebaran penyakit dalam tubuh. Sedangkan obat-obatan kimia dalam kondisi dan kasus tertentu menimbulkan efek samping yang mengakibatkan datangnya penyakit lain yang sebelumnya tidak ada.

- b. Obat alami lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolismik dan degeneratif.

Selain tersebut di atas, obat-obatan alami sebagai obat alternatif jauh lebih mudah terjangkau dibandingkan dengan obat kimia yang membutuhkan peralatan yang mahal dan rumit, selain itu biaya yang dibutuhkan relatif lebih kecil sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa keterbataasan dari obat alam adalah masih kurangnya penelitian ilmiah yang dapat menunjang pemahaman tentang cara kerja obat bahan alam ini dalam tubuh. Penelitian yang ada dari beberapa tanaman obat terbatas pada beberapa bagian topik kajian. Pengetahuan tentang senyawa aktif yang terkandung dalam obat-obatan bahan alam serta penggunaan dosis yang sesuai dan tepat untuk penyakit tertentu perlu dibahas dan diteliti secara tuntas.

Semakin berkembangnya penelitian oleh instansi-instansi terkait terhadap bahan alam yang berpotensi sebagai obat, akan menambah khasanah pengobatan alternatif, sehingga akan membantu masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam sebagai obat. Bahan alami ini bukan menjadi alternatif pengobatan yang semu, akan tetapi dapat benar-benar menjadi alternatif pengobatan yang murah dan ilmiah.

Budaya Pengobatan Islami

Sejak Allah menciptakan Nabi Adam, manusia berupaya mengetahui jenis tumbuhan, dan hewan baik dari darat ataupun lautan serta bagaimana cara pengobatan sebagai upaya memerangi penyakit yang menimpa manusia. Kesembuhan penyakit yang diderita manusia tergantung dari doa dan proses penyembuhannya. Rasulullah bersabda, " Sebaik-baiknya obat adalah al-Quran", karenanya tergantung manusia bagaimana mendekatkan diri kepada Allah melalui al-Quran disertai dengan usaha dalam memperoleh obat tersebut.

Sedangkan proses penyembuhan berhubungan dengan bagaimana manusia memperoleh bahan obat tersebut, apakah obat yang dikonsumsi berasal dari sesuatu yang diharamkan oleh agama atau tidak. Antara doa dan ikhtiar hendaknya beriringan, obat-obat hendaknya bersumber dari al-Quran, apabila obat bersifat haram maka akan menjadikan penghalang doa dan ibadah sebagai ikhtiar dalam proses penyembuhan suatu penyakit.

Banyak sekali tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mempunyai potensi sebagai obat antara lain kurma, anggur, madu, delima, buah zaitun, buah tin, susu, jahe, jinten, bawang putih, rosela, ubi-ubian dan banyak lagi. Pada zaman dahulu, manusia mengkonsumsi obat bahan alam dengan cara mencampur dengan air hangat atau sering disebut dengan seduhan, dimana istilah ilmiah dari cara tersebut dikenal sebagai proses ekstraksi maserasi. Ekstraksi adalah peristiwa pemindahan zat terlarut diantara dua pelarut yang tidak saling campur dengan melakukan perendaman. Sedangkan menurut Skoog and Holler (1998), ekstraksi adalah proses pemisahan selektif suatu senyawa dari bentuk cair (air) ke larutan yang tidak saling campur dengan air (pelarut organik) atau dari bentuk padat ke bentuk cair. Dengan penyeduhan tersebut, maka komponen aktif yang terkandung didalamnya akan larut dalam pelarutnya dalam hal ini adalah air, sedangkan pemanasan berfungsi mempercepat larutnya komponen aktif dalam pelarutnya. Karenanya, penerapan teknologi telah digunakan pada zaman tersebut.

Selain meminum larutan hasil penyeduhan, uap air yang dihasilkan dari proses seduhan, dapat digunakan untuk mengobati penyakit pernafasan dengan cara dihirup. Biasanya tanaman-tanaman yang digunakan mengandung minyak atsiri yang mempunyai sifat mudah menguap/volatil. Pada konsentrasi tinggi kandungan minyak atsiri ini dapat digunakan sebagai obat anestetik lokal (penghilang rasa nyeri) misalnya untuk obat gigi atau penghilang rasa nyeri ketika mengeluarkan timah dari dalam tubuh (Agusta, 2000:17) Untuk menyembuhkan luka, orang-orang zaman dahulu melakukan penumbukan tumbuhan, kemudian bahan tumbuhan tersebut dioleskan kebagian yang luka. Senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan akan menghambat proses pendarahan, mempercepat pembekuan darah sehingga luka cepat mengering.

Seruan pemanfaatan tumbuhan dan hewan pun telah tertuliskan dalam al-Qur'an. Beberapa tanaman dan hewan yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis antara lain madu, buah zaitun dan jahe. Madu merupakan cairan berwarna kuning yang dihasilkan oleh lebah, madu adalah sumber makanan yang penting bagi tubuh manusia, tetapi sedikit sekali manusia yang menyadari sifat-sifat luar biasa dari penghasilnya, yaitu lebah madu.

".... Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" (QS An-Nahl [16]: 69)

Madu terbentuk dari beberapa molekul gula seperti glukosa dan fruktosa serta bahan mineral seperti magnesium, kalium, potassium sodium, klorin, sulfur, besi dan fosfat. Madu juga mengandungi vitamin B1, B2, C, B6 dan B3 yang kandungannya berubah-ubah sesuai dengan kualitas madu bunga dan serbuk sari yang dihirup oleh lebah. Kelebihan madu antara lain, mudah dicerna, rendah kalori, berdifusi cepat dalam darah, membantu pembentukan darah, membunuh bakteri, meningkatkan stamina (Harun Yahyah, 2004). Masyarakat memanfaatkan madu sebagai campuran untuk minuman atau makanan, bahkan ada yang dikonsumsi secara langsung.

Zaitun termasuk jenis Oleaeuropaea dari keluarga Oleaceae. Sejak ribuan tahun silam masyarakat di sekitar Laut Tengah dan Timur Tengah telah merasakan manfaatnya. Dalam bentuk buah, zaitun muda yang berwarna hijau kekuningan lebih banyak digunakan sebagai penambah rasa. Sementara zaitun yang matang dengan warna hitam diperas untuk diambil minyaknya (<http://www.republika.co.id>, 2007).

Adapun surat dalam Al Quran yang menyebutkan sebagai berikut:

فَأَخْرَجَنَا مِنْهُ حَضِيرًا خَرَجْ مِنْهُ حَبَّا مُرَاصِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعَهَا قِنْوَانٌ دَائِنَةٌ وَجَنَّتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرُ مُشْتَبِهٍ أَنْظَرُوا إِلَى ثَمَرَةٍ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِمَ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَا يَدْرِي لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١٦

"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohnnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman" (QS Anaam [6]:99)

Selain itu dalam riwayat Umar bin Khathab Rasulullah bersabda;

"Konsumsilah minyak (minyak zaitun) dan jadikanlah pelumas (bahan gosok), karena minyak itu dari pohon yang penuh berkah"

Zaitun secara alami mengandung beberapa senyawa tak tersabunkan seperti fenol, Hidroksitosol, tokoferol, sterol, pigmen, dan squalen. Minyak zaitun juga mengandung triasilglicerol yang sebagian besar di antaranya berupa asam lemak tidak jenuh tunggal jenis oleat (Dadan Rohdiana 2004). Senyawa fenol dan hidroksitosol berpotensi sebagai antioksidan. Selain itu, masyarakat banyak memanfaatkan buah zaitun dalam bentuk minyak, baik sebagai bumbu dapur atau dioleskan untuk kosmetik.

Jahe atau *Zingiber Officinale* Roscoe, rimpang ajaib adalah tanaman yang banyak tumbuh di dataran Asia Tenggara dan sekitarnya. Sejak dahulu masyarakat beberapa negara telah menggunakannya sebagai bahan makanan dan pengobatan. Jahe diseduh dengan air hangat sebagai minuman, atau bahan tambahan dalam memasak. Menurut Hisecdott *et al.* (1998), jahe berkembang di daerah tropis dan sering digunakan sebagai rempah-rempah karena mempunyai bau khas yang tajam dan rasa pedas. Rimpang ini disebutkan dalam al-Quran sebagai Zanjabill,

وَسُقُونَ فِيهَا كَاسَ كَانَ مِرَاجُهَا زَجْبِيلًا

"Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe" (QS Al Insan [76]:17)

Rasa hangat dan pedas pada jahe dapat digunakan untuk meningkatkan stamina, antibakteri, analgesik yang disebabkan senyawa aktif yang terkandung dalam jahe. Zat-zat yang terdapat pada atau jahe (*Zingiber*

officinale) terutama rimpangnya, antara lain mengandung minyak atsiri, damar, mineral, sineol, fellandren, kamfer, borneo, zingiberin, zingiberol, gingerol, zingeron, lipidas, asam aminos, vitamin A dan protein.

Selain tumbuhan dan hewan yang tersebut di atas masih banyak bahan alam yang dapat digunakan sebagai bahan untuk obat-obatan alami alternatif. Dengan ikut menggunakan dan melestarikan penggunaan obat bahan alam berarti ikut serta melestarikan budaya leluhur dan nenek moyang kita.

Kesimpulan

Al-Quran telah menyerahkan penggunaan tumbuhan dan hewan sebagai bahan makanan, obat dan pakaian. Obat alami yang berasal dari alam mempunyai efek samping yang relatif lebih kecil dari pada obat kimia (sintetis), bahan-bahan obat yang berasal dari alam lebih murah dan lebih mudah diterima oleh tubuh. Penggunaan obat alami sebagai alternatif pengobatan berarti ikut serta melestarikan budaya leluhur dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Quran.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, sebagai institusi pendidikan dan penelitian hendaknya mengembangkan penelitian-penelitian dengan menggunakan objek bahan alam untuk dikaji lebih lanjut dari segi kimia, biologi dan agama, sehingga dapat benar-benar menjadi institusi yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat obat bahan alam, sebagai wujud implementasi warisan budaya Islami yang ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta A. 2000. *Minyak Atsiri Tumbuhan Tropika Indonesia*. Bandung: ITB Press.
- Anonim. 2007. *Dibalik Legenda Zaitun* (<http://www.republika.co.id>). [serial on line] tanggal akses 14 Maret 2007.
- Dadang Rosdiana. 2004. Istimewanya Minyak Zaitun. *Kompas Online* Tanggal Akses 14 Maret, 2007.
- Hiseodt RD, Franzblau SG, Rosen RT. 1998. *Isolation of 6-, 8-, and 10-Gingerol from Ginger Rhizome by HPLC and Preliminary Evaluation of Inhibition of Mycobacterium avium and Mycobacterium tuberculosis*. *J Agric. Food Chem.* 46: 2054-2508.
- Katzung G. 2001. *Farmakologi Dasar Dan Klinis*. Surabaya: Unair Press.
- Muhammad MM. 2007. *Mukzirat Kedokteran Nabi*. Jakarta: Qultum Media.
- Nasoetion AN. 1999. *Pengantar Ke Filsafat Sains*. Jakarta. Pustaka Litera Nusantara.
- Skoog DH, Holler FJ, Nieman TA. 1998. *Principles of Instrumental Analysis*. Edition 5. Philaelphiad: Harcourt Brace & Company.
- Soekarjo dan Siswandono, 2007. *Kimia Medisinal 2*. Surabaya: Unair Press
- Sukandar EY. 2000. *Tren Dan Paradigma Dunia Farmasi*. Bandung: FMIPA. ITB.
- Supriadi et al. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wolft ME. 1994. *Asa-Asa Kimia Medisinal*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yahya Harun. 2004. *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. [Serial on line] tanggal akses 17 Desember 2006.

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ZAMAN ABBASIAH SEBAGAI AKAR TAFSIR ILMY ABAD MODERN

Wildana Wargadinata

Fakultas Humaniora dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341- 558882

Abstract

The withdrawal process of Islamic science of al-Quran and al-Hadits born two currents thinking, firstly called by bilmanqul (irrational), all sciences which do not use mind to fetch its result, mind activity here to adjust the history from al-Quran and al-Hadits and comparing it with others also dig up the summary from the comparison. Secondly is bilmaqul (rational) that all sciences which are taken by using mind, understanding its framework later fused back to be used to each others to be appropriate in fact. Here, mind occasion is strong in science scope and the result from the experiment depends on the appropriate mind.

In this case we can view the Abbasiyah era, which it is the golden phase through in Moslem history. Islamic sciences born and getting experience of maturity process. This case is pushed by social condition, culture, politic, and spiritual in that age which is inclined ideal in developing science. One of streams which born from the stream of Birroyis/Bilmaqul exegesis which grows in Abbasiyah era getting high development in the beginning of 20th century is Ilmys exegesis in al-Quran. This stream grows speedy together in technology era and information which based on mind rationality.

Keywords: Abbasiyah era, Islamic sciences, Ilmys exegesis in al-Quran

Pendahuluan

Zaman Abbasiah adalah fase keemasan dalam perjalanan sejarah umat Islam. Ilmu-ilmu keislaman lahir dan mengalami proses kematangan pada zaman ini. Hal ini terdorong oleh kondisi sosial, budaya, politik dan spiritual pada masa itu yang cenderung ideal untuk perkembangan keilmuan. Kondisi politik mapan, dukungan para elit politik yang memang

menghargai dan mencintai ilmu, bahkan memberi hadiah bagi para ulama dan cendekiawan yang berprestasi, ini merupakan salah satu faktor yang membawa fase Abbasiah menjadi fase keemasan bagi dunia keilmuan. Pesatnya perkembangan wilayah Islam membawa kepada pertemuan berbagai budaya lain, ditambah dengan gerakan penerjemahan, menambah maraknya lalu lintas ilmu di zaman itu.

Para ulama yang melihat banyaknya unsur asing yang masuk dalam dunia Islam, merasa bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa al-Quran dari kesalahan-kesalahan yang dibawa oleh orang non Arab. Dari sini timbulah bermacam-macam ilmu, yang tidak lain adalah untuk menjaga dan tetap mengaktualkan ajaran Islam agar dapat dipahami dan dijaga oleh umat Islam dari berbagai suku dan bangsa.

Zaman keemasan ini mulai mengalami masa surut yang sangat panjang, terutama pada masa antara abad 16 M sampai akhir abad ke 18. Masa ini disebut sebagai masa kegelapan dunia Islam. Meski secara keilmuan banyak para ulama yang tidak menerima pendapat ini, sehingga barangkali lebih tepat dinamakan *fase jumud* (kevakuman), karena tidak ada kreasi baru dalam dunia keilmuan. Kegiatan keilmuan fase itu hanya berkisar kepada menjelaskan buku-buku lama dan meringkasnya atau yang biasa disebut sebagai *tradisi hawamish/hashiah* dan *tradisi ikhtishor*. Tradisi seperti ini bukan tidak berarti, justru sebaliknya merupakan proses penyimpanan warisan intelektual yang paling efektif yang pernah dikenal manusia.

Salah satu warisan intelektual umat Islam yang mengalami perkembangan pesat di awal abad kedua puluh ini adalah Tafsir Ilmy al-Quran. Aliran tafsir ini adalah salah satu aliran yang lahir dari aliran tafsir *birroyi* yang tumbuh pada zaman Abbasiah. Segi keilmiahannya berkembang pesat bersama dengan pesatnya era teknologi dan informasi yang bersendi kepada rasionalitas akal.

Tulisan ini mengurai lebih lebar lagi tentang tafsir ilmy modern dengan menarik kepada akar mulanya di zaman Abbasiah.

Kondisi Sosial Politik Zaman Abbasiah

Masa dinasti Abbasiah adalah salah satu episode perjalanan panjang sejarah umat Islam. Dimulai dengan seruan Allah kepada Muhammad untuk menyampaikan misi kenabian kepada umatnya, menyeru kepada kebaikan dan meluruskan kebatilan. Perjalanan pemerintahan masyarakat baru Islam ini kemudian dilanjutkan oleh *Khulafah Rasyidah*, empat orang sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah. Fase ini berakhir dengan kematian khalifah yang keempat Ali ra. Dari sini tampak pemerintahan pindah ke tangan Muawiyah bin Abu Sufyan tahun 40 H. Fase ini dikenal dengan *zaman dinasti Umawiyah*.

Berdirinya dinasti Umawiyah oleh Dr. Muslim Abdullah Alu Jafar disebut sebagai periode kemenangan satu golongan atas golongan yang lain (*periode partai*). (Muslim Abdullah Alu Jafar, 1984: 20). Butir perpecahan umat Islam dimulai dengan terbunuhnya Usman bin Affan. Perpecahan terus berlangsung dan tidak dapat diredakan meski dengan terbunuhnya Ali ra dan berdirinya dinasti Umawiyah. Beberapa kelompok terus melakukan pemberontakan, akan tetapi semuanya kemudian dipadamkan, lalu muncul pergolakan yang lain, datang dan pergi sesuai dengan kondisi dan keadaan.

Pada masa-masa terakhir dinasti Umawiyah, perpecahan mulai terangkat lagi ke permukaan sedemikian parahnya, akhirnya membawa keruntuhan dinasti Umawiyah. Keruntuhan dinasti Umawiyah diantaranya disebabkan oleh sikap *Arabisme* yang mendominasi pemerintahan dinasti Umawiyah. Hal ini menyebabkan mayoritas umat Islam tersiksa lahir batin, baik Arab maupun yang non Arab, karena mereka mengerti bahwa Islam bukan hanya untuk orang Arab saja, akan tetapi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Fanatisme tersebut sampai melahirkan peraturan pengambilan *jizyah* bagi orang Islam yang non Arab yang terus berlangsung hingga pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Umat Islam yang tidak puas dengan sikap fanatisme tersebut mulai bergabung dengan kelompok-kelompok yang melakukan pemberontakan seperti Abdullah bin Zubair, kemudian bergabung dengan Mukhtar as-Saqofy dan terakhir bergabung dengan kelompok dakwah bani Abbasiah.

Orang-orang bani Abbasiah dapat memanfaatkan mereka dengan baik. Para Ahli sejarah berpendapat, bahwa yang mendorong bani Abbasiah untuk memimpin umat Islam memperbaiki kondisi Umat Islam yang telah dirusak oleh bani Umawiyah adalah pemberitahuan dari Nabi saw. kepada Abbas bin Abdul Muttolib, bahwa kekhilafahan akan dipegang oleh anak cucunya. (Abu Jafar Muhammad bin Jarir at-Tobary, 1966: 421) Dari sini mereka terus mengharap kejadian tersebut menjadi kenyataan.

Banyak hal yang mengantarkan Bani Abbasiah untuk meraih tumpuk pemerintahan diantaranya:

1. Mengambil pelajaran dari kesalahan musuh yang menggunakan politik sebagai pemeran utama kampanye mereka, sementara orang-orang Abbasiah banyak menggunakan jalur agama.
2. Para khalifah Umawiyah banyak melakukan kesalahan vital dengan melakukan pesta-pesta dan perbuatan maksiat yang melengahkan mereka dari pemerintahan. Meski mereka sudah merasakan adanya gerakan bawah tanah yang bermaksud menggulingkan pemerintahan mereka.
3. Dakwah Abbasiah menggunakan slogan-slogan:
 - a Persamaan antar sesama muslim dalam hak dan kewajiban tanpa membedakan suku dan bangsa.
 - b Perbaikan kondisi sosial keagamaan bagi kaum muslimin.
 - c Mencintai Ahli Bait yaitu keluarga Rasulullah saw.

Gerakan dakwah Abbasiah terus berjalan secara rahasia sampai pada tahun 132 H, Tentara Abbasiah yang dipimpin oleh Abdullah bin Ali bertemu dengan tentara Umawiyah yang dipimpin oleh khalifah Marwan bin Muhammad, yang dimenangkan oleh Bani Abbasiah dengan terbunuhnya khalifah terakhir dari bani Umawiyah. Bani Abbasiah memimpin pemerintahan Islam selama 5 abad seperempat sampai tahun 656 H, ketika pemerintahan mereka digulingkan oleh tentara Tatar Mongol.

Beberapa ciri kondisi sosial zaman dinasti Abbasiah yang berbeda dengan fase-fase sebelumnya dalam sejarah umat Islam adalah sebagai berikut: (Ahmad Amin, 1935: 162).

- 1- Gerakan Abbasiah berdiri di atas prinsip persamaan antara mawali orang muslim non arab dengan orang Arab dalam setiap hak dan kewajiban. Hal ini memberi kesempatan luas pada orang Islam non Arab untuk melakukan kegiatan ilmiah, politik dan kemasyarakatan di komunitas Islam. Dampaknya sangat menguntungkan keilmuan Islam, karena budaya-budaya asli yang mereka bawa, seperti Persia, India, Romawi, Yunani akhirnya dipergunakan untuk berkhidmah kepada Islam.
- 2- Menonjolnya unsur agama pada pemerintahan Abbasiah. Hal ini tampak dari dukungan khalifah terhadap kemajuan ilmu, penghormatan kepada ulama dengan mendekati dan menerima nasehat-nasehat mereka.
- 3- Luasnya wilayah Abbasiah melahirkan sistem pemerintahan desentralisasi. Akibatnya selain ibukota Baghdad, telah lahir pusat-pusat kebudayaan dan keilmuan seperti Syam, Mesir, Musol, Khurasan, Bukhoro dan lain-lain.
- 4- Berkembangnya fungsi masjid dari *halaqoh-halaqoh* agama menjadi universitas-universitas segala macam ilmu bahkan ilmu yang tidak ada hubungannya dengan agama.
- 5- Ciri lain yang menonjol adalah semaraknya gerakan tarjamah dan pencetakan buku-buku ilmiah.

Perkembangan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiah

Al-Quran al-Karim adalah sumber segala keilmuan umat Islam, dan Hadits nabi adalah bagaikan batu asas bagi berdirinya madrasah-madrasah keilmiah Islam. Semua ilmu dan cabang-cabangnya tidak ada yang terlepas dari kedua sumber tersebut, demikian juga dengan kegiatan pemikiran mereka.

Proses pengambilan ilmu dari al-Quran dan hadits melahirkan dua aliran pemikiran. Pertama apa yang disebut sebagai *bilmanqul* (non rasio), segala ilmu yang tidak menggunakan akal untuk mengambil hasilnya, kegiatan akal di sini hanya mencocokkan sumber-sumber riwayat dari al-Quran dan al-Hadits serta mengkiaskannya dengan hal lain dan mengambil kesimpulan dari kias tersebut. Kedua adalah *bilmaqul* (rasional), yaitu segala ilmu yang diperoleh dengan menggunakan akal, memahami kerangka-kerangkanya kemudian dirakit kembali untuk dipakai pada hal lain yang sesuai dengan kenyataan. Di sini peran akal sangat besar dalam lingkup ilmu sehingga hasil dari sebuah percobaan tergantung kepada kecocokannya dengan akal.

Ilmu-ilmu *bilmanqul* meliputi ilmu-ilmu syariat, ilmu-ilmu bahasa, sejarah, ilmu negara-negara yang sekarang disebut geografi. Sedang ilmu-ilmu *bilmaqul* adalah Mantiq, Filsafat, Aqidah, Matematika, Kedokteran, Fisika, Kimia. Zaman Abbasiah adalah wilayah yang subur untuk perkembangan ilmu-ilmu tersebut di atas. Fase Abbasiah hampir melahirkan ilmuwan-ilmuwan untuk setiap bidang dan melahirkan buku-bukunya. Sebagai contoh pada bidang tafsir dan hadits adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraid (wafat 150 H) yang mengarang tafsir dan mengumpulkan hadits, Abdurrahman bin Amru Al-auzai (156 H), Imam Bukhori (256 H), Imam Muslim (263 H), yang menjadi teladan bagi para penerusnya dan petunjuk bagi umat Islam. Kemudian lahir *Ulumul Hadits*, ilmu-ilmu al-Quran, *Tafsir* dll.

Sedang dalam bidang fiqh, setelah meluasnya wilayah Islam, umat Islam membutuhkan hukum-hukum baru untuk menjawab persoalan-persoalan di berbagai daerah Islam. Ilmu fiqh lahir secara berdiri sendiri pada masa Abu Hanifah Numan bin Tsabit (150 H) yang menjadikan ijtihad, qiyas, ijma sebagai sumbernya. Kemudian muncul Imam Malik bin Anas (wafat tahun 179 H), Imam Syafii Muhammad bin Idris (wafat tahun 204 H), dan Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (wafat tahun 244 H). Mereka inilah yang dikenal sebagai Imam madzhab empat yang masih diikuti umat Islam sampai sekarang.

Masuknya orang-orang non Arab ke dunia Islam menyebabkan banyaknya kesalahan mengucapkan kata-kata Arab, karena mereka tidak

mengerti *irab*. Maka untuk menjaga dan melindungi bahasa Arab dari kesalahan, lahirlah Ilmu Nahwu, yang mencapai kesempurnaan di tangan Sibawah dalam bukunya “*Al-Kitab*”. Sebelum Sibawah ilmu dipelopori oleh Abul Aswad Ad-Duali (wafat tahun 69 H) dan tokoh nahwu pertama yang masuk zaman Abbasiah adalah Isa bin Amru As-Saqofi (wafat tahun 149 H). Dengan lahirnya Nahwu, mulailah ilmu-ilmu bahasa lahir yaitu: *Balaghah, Adab, Fiqih Lughah, Sharaf* dan lain-lain.

Kemudian perhatian besar umat Islam terhadap Nabi Saw., melahirkan buku sejarah dan biografi rasul yang dikenal dengan *sirah nabi*. Diriwayatkan bahwa Wahab bin Munabbih (wafat tahun 110 H) menulis buku tentang peperangan rasulullah. Demikian juga dengan Musa bin Uqbah (wafat tahun 141 H). (Ahmad Amin, 1935: 158). Demikian pula yang terjadi dengan ilmu-ilmu yang lain, berkembang pesat pada zaman Abbasiah.

Tafsir Bilmatsur dan Tafsir Birroyi

Perkembangan tafsir pada zaman Abbasiah selanjutnya melahirkan dua aliran penafsiran, yaitu pertama, *tafsir bilmatsur* yaitu penafsiran yang berdasarkan kepada penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis nabi atau pendapat para sahabat. (Quraish Shihab, 1994: 121).

Tafsir ini dalam perkembangan awalnya, berjalan sangat pesat terutama karena mendapat penghargaan dari masyarakat dan diterima dengan puas. Sebaliknya *tafsir birroyi*, yaitu tafsir yang memberi kesempatan besar kepada akal untuk berijtihad setelah seorang mufassir itu mengerti bahasa arab, *balaghah*-nya dan mengerti idiom-idiomnya dengan bantuan *syiir-syiir abad jahiliyah*, mengetahui *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh* dan segala ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir (Husain Dzahabi: 87). Aliran ini pada masa awalnya mendapat tantangan yang cukup keras dari umat Islam bahkan ada sebagian kaum yang mengharamkan. Hal tersebut menyebabkan pengkultusan *tafsir bilmatsur*, terbukti Madrasah Abdulllah bin Abbas berubah menjadi aliran *tafsir bilmatsur*, padahal aliran ini awalnya adalah aliran *tafsir birroyi*.

Beberapa tafsir yang merupakan *tafsir bilmatsur* menurut Husain Dzahabi (1962: 86) adalah sebagai berikut :

1. *Jamiul Bayan fi tafsiril Quran* : Ibnu Jarir At-Thobari
2. *Bahrul Ulum* : Abu Laits Samarqandi
3. *Maalimu At-Tanzil* : Abu Muhammad Husain Baghawi
4. *Tafsir Quran Adhim* : Ibnu Katsir
5. *Ad-Durrul Mansur* : Jalaluddin As-Suyuti

Sedangkan *tafsir birroyi* yang menurut Dzahabi (1962: 99) yang boleh dipakai adalah :

1. *Mafatihul Ghoib* : Fakhrurrozi
2. *Anwaru At-tanzil* : Baidhowi
3. *Madariku At-Tanzil* : Nasafi
4. *Bahrul Muhit* : Abu Hayyan
6. *Ruhul Maani* : Alusy

Akar Tafsir Ilmy Pada Masa Dinasti Abbasiah

Aliran keilmuan Islam yaitu aliran akal dan aliran salaf, melahirkan dua aliran penafsiran dalam tafsir, yaitu tafsir *bilmatsur* dan tafsir *birroyi*. Dari tafsir *birroyi* ini kemudian melahirkan *tafsir ilmy/kauny (ilmiah)*. Di antara tokoh yang paling awal dan paling getol menyebarkan tafsir ilmy adalah Imam abu Hamid al-Ghazali yang meninggal tahun 505 H. (Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasab, 1982: 247) seorang tokoh sufi yang melihat kata-kata dalam al-Quran itu memiliki makna lahir dan makna batin sebagaimana yang disitir dalam hadits. Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Imam Ghazali mengemukakan pendapatnya tentang tafsir ilmy dengan menuliskan beberapa pendapat ulama: Abu Darda mengatakan; Seseorang itu tidak akan mengerti dengan baik sebelum menjadikan itu memiliki berbagai pandangan. Sebagian ulama mengatakan; Setiap ayat itu memiliki 60.000 pemahaman, dan sisanya masih lebih banyak lagi. Ibnu

Masud ra. berkata; Barangsiapa ingin mengetahui ilmu-ilmu orang dahulu dan orang sekarang, silahkan merenungi al-Quran. Dan untuk melakukan itu menurut Imam al-Ghazali tidak bisa dicapai hanya dengan pemahaman lahir. (Al-Ghazali, 1968: 260).

Dalam bukunya *Jawahirul Quran*, yang dikarang setelah *Ihya*, Imam Ghazali menerangkan lebih banyak lagi tentang pernyataan yang telah beliau lontarkan di bukunya *Ihya*. Beliau menulis bab keempat, tentang bagaimana ilmu-ilmu agama itu berkembang menjadi bercabang-cabang ilmu dan hubungannya dengan al-Quran. Imam Ghazali membagi ilmu-ilmu al-Quran menjadi dua:

1. Ilmu Kulit yang terdiri dari; ilmu Bahasa, ilmu *Nahwu*, ilmu *Qiraat*, ilmu *Tajwid*, ilmu *Tafsir* lahir.
2. Ilmu Isi yang meliputi; Pengetahuan tentang kisah-kisah dalam al-Quran termasuk kisah para nabi, ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mengetahui Allah dan hari akhirat, pengetahuan tentang jalan yang lurus. Ini semua adalah cakupan ilmu yang lahir dari al-Quran.

Kemudian Imam Ghazali membuat bab kelima tentang bagaimana ilmu-ilmu yang lain lahir dari al-Quran. Maka disebutlah ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, alam semesta, kerangka badan hewan, ilmu tubuh dan lain-lain. (Al-Ghazali, 1964: 21).

Kalau Imam Ghazali telah meletakkan teori-teori penafsiran ilmiah terhadap al-Quran, maka Imam Fakhrurrozi-lah yang mempraktekkannya dalam sebuah tafsir quran yang dikenal dengan *Tafsir Kabir*. Fakhrurrozi memasukkan dalam tafsirnya segala hal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat muslim dari pemikiran, budaya dan teknologi, sehingga beberapa ulama mengomentari tentang tafsir ini dengan: Fakhrurrozi telah mengatakan segala sesuatu di dalam tafsirnya. (Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasab, 1982: 251).

Tafsir Ilmy Di Abad Modern

Masa antara abad ke 16 M sampai akhir abad 18 M merupakan masa kegelapan dunia Islam. Kondisi fisik dan keilmuan sangat memprihatinkan. Sebaliknya roda kemajuan bangsa Eropa melaju sedemikian cepatnya. Kesadaran umat Islam mulai muncul dengan mengirim beberapa utusan untuk menimba teknologi dari barat dan bukan pemikiranya. Akan tetapi beberapa utusan Mesir ke Eropa juga mengadopsi pemikiran barat yang menimbulkan pertentangan yang hebat dari para ulama.

Pada pertengahan abad ke-19 kondisi umat Islam semakin buruk, dengan datangnya bangsa Eropa yang menjajah dan mengirim para misionaris. Mereka bahkan menyebarkan doktrin bahwa penyebab utama kemunduran dunia Islam adalah al-Qur'an. Mereka juga berusaha menjatuhkan pusat pemerintahan Islam di Istanbul.

Pada saat itulah beberapa ulama mulai merenungi kembali al-Quran dan melihat betapa al-Quran mengandung prinsip-prinsip dasar keilmuan dan teknologi. Aliran tafsir ilmy ini semakin populer pada awal abad duapuluh, dipopulerkan oleh Syaikh Muhammad Abduh yang sekaligus dikenal sebagai tokoh pembaharu abad duapuluh. Aliran M. Abduh yang sangat rasional ini tidak terlepas dari aliran pemikiran rasional yang memang telah tumbuh pesat pada masa dinasti Abbasiah. Pemikiran M. Abduh kemudian juga dituangkan dalam tafsir al-Quran dengan corak ilmiah yang kemudian dilengkapi oleh Syaikh M. Rasyid Ridha.

Beberapa buku penafsiran yang bercorak ilmiah pun berkembang demikian pesatnya, diantara yang terkenal adalah *Kasyful Astar Nuroniah* yang berkenaan dengan benda-benda langit dan bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang mulia. Karangan Muhammad bin Ahmad Iskandarany yang dicetak oleh percetakan Wahbiah tahun 1297H. (Husain Dzahabi, 1962: 163). Dalam tafsirnya, *Mahasinu Tawil*, Jamaluddin al-Qosimy -seorang pengagum M. Abduh- menggunakan corak ilmiah pada penafsirannya. Pada *muqoddimah* juz pertama tafsir tersebut, dia membuat satu judul yang membahas pelik-pelik masalah ilmu falak yang ada dalam al-Quran. Syaikh Tontowi Jauhari mengarang tafsir ilmy

yang diberi judul “*Jawahir fi Tafsiril Quran*” terdiri dari 25 juz. Dalam pembukaannya beliau mengatakan: Amma Badu, Sesungguhnya aku telah dilahirkan untuk mencintai keajaiban-keajaiban alam, mengagumi keindahan alam, rindu untuk melihat-lihat keindahan di langit dan yang di bumi, petunjuk-petunjuk yang nyata, serta keanehan menakjubkan (Jauhari, 1300: 2). Tokoh-tokoh semacam Abdul Hamid Badish, Mustofa Shodiq Rafii, Abdur Rozaq Naufal juga ikut memperkaya literatur-literatur tafsir ilmy al quran.

Kesimpulan

Meski tafsir ilmy tidak diakui oleh berapa ulama seperti Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, Mustofa Marogi, akan tetapi penafsiran ini telah ikut mengurai sisi indah dari al-Quran, yang kata seorang ulama tafsir bagaikan intan yang berkilau dari berbagai sisi.-Tiap sisinya memiliki kilauan yang lain dari sisi yang lain, semuanya indah. Pada intinya perwujudan dari keindahan sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amin. 1935. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Percetakan Lajnah Talif Wa Tarjamah.
- _____. 1935. *Fajrul Islam*. Kairo: Percetakan Lajnah Talif Wa Tarjamah.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. 1968. *Ihya Ulumuddin* Kairo: Maktabah Halaby.
- _____. 1964. *Jawahirul Quran*. Kairo: Maktabah Jundy.
- Al-Muhtasab, Abdul Majid Abdussalam. 1982. *Ittijahat Tafsir fil Asri al-Rohin, Dar Bayariq*. Beirut: Cetakan ke III.
- At-Tobary, Abu Jafar Muhammad bin Jarir. 1966. *Tarikh Tobary*. Kairo: Darul Maarif.
- Dzahabi, Husain. 1962. *Tafsir wal Mufassirun*. Kairo: Dar Kutub al-Hadisah.
- Jafar, Muslim Abdullah Alu. 1984. *Asar al-Tathowwur al-Fikri fi al-Tafsir fi al-Asri al-Abbasy*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Jauhari, Tontowi. 1300 H. *Al-Jawahir fi Tasiril Quran Karim*. Kairo: Percetakan Mustofa Halabi.
- Shihab, Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah.

BUDAYA TAWUR DI INDONESIA

Syamsudin

*Fakultas Humaniora dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341- 558882*

Abstract

"Tawur" is very popular recently. Its popularity is getting more and more in line with its publication in some mass media as newspapers, magazines, televisions, and internet. Many groups of society such as Junior or Senior High School students, University students, lecturers, private or government officials, football supporters and others, have done it. They do it in many places like schools, streets, markets, private or government offices, football stadium, etc. In general, it could be classified into two forms, they are physical and spiritual "Tawur". Physical Tawur could be ended by breaking, burning, torturing or even killing. While spiritual Tawur could be ended by isolation to an individual. Further, it could be ended by an assassination of the individual character. So, both of them have caused many disadvantages either for the Indonesian society or the Indonesian government. Therefore, we must omit Tawur that has become part of our culture. Then, we can change it with a culture that is constructive and beneficial in all aspects of the Indonesian life.

Keywords: physical "tawur", spiritual "tawur", character assassination

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir, negara kita diguncang oleh realitas tawur yang terjadi di berbagai wilayah. Tawur sendiri adalah sebuah bentuk konflik, bisa bersifat fisik ataupun batin. Tawur juga melibatkan banyak kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua. Tempatnya juga bervariasi, mulai dari sekolah, pasar, jalan-jalan raya, perkampungan warga, lapangan sepak bola, kampus, kantor pemerintah/swasta, gedung MPR/DPR, dan lain-lain.

Tawur saat ini bahkan begitu popular. Popularitasnya semakin berkibar setelah berbagai media mulai dari majalah, surat kabar, radio, televisi, dan internet gencar merilis tawur yang sedang mewabah di Tanah Air kita yang tercinta ini. Lantas ada apa dengan masyarakat kita? Mengapa mereka menyukai tawur? Bagaimana pula tawur bisa menjadi bagian dari 'budaya' bangsa Indonesia?

Tawur yang Mewabah

Ibarat sebuah penyakit, tawur ternyata juga sudah mewabah ditengah masyarakat Indonesia. Bahkan tawur yang bisa bersifat fisik dan juga batin itupun rupanya digemari banyak kalangan. Hal ini terlihat dari pelaku tawur itu sendiri yang sangat beragam. Mulai dari para oknum pelajar SD, SMP, SMU, mahasiswa, dosen, pejabat pemerintah/swasta, bahkan kalangan DPR/ MPR - pun juga suka tawur. Tawur seolah-olah telah menjadi obat yang mujarab untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Sehingga setiap permasalahan selalu diakhiri dengan tawur.

Saat ini, tawur yang sering kita jumpai adalah tawur yang dilakukan antar pelajar SMU. Tawur jenis ini bersifat fisik. Dan tawur ini biasanya diakhiri dengan jatuhnya korban, baik luka-luka sampai pada hilangnya nyawa pelaku tawur. Contohnya adalah tawur yang terjadi antara pelajar SMAN I dan SMAN II di depan SMAN I Makasar Jl. Gunung Bawa Kareang telah memakan korban. Dua siswa SMAN II yang terlibat aksi saling kejar meninggal setelah motor yang dikendarai mengalami kecelakaan. (Jawa Pos, 29/11/06). Sementara itu, beberapa saat yang lalu di Ibu Kota terjadi tawur antar pelajar SMU. Tawur tersebut berakhir dengan tewasnya seorang pelajar akibat kecelakaan. (Metro TV, ../12/06)

Tawur yang dilakukan oleh kalangan remaja umumnya tidak mengenal tempat. Tawur tidak hanya dilakukan disekitar sekolah ataupun jalan raya. Tawur juga dapat terjadi disebuah konser musik. Hal ini menimpa kelompok musik Slank. Konser yang bertujuan mulia dengan tema konser amal, harus ternoda dengan tawur yang dilakukan oleh penontonnya. "Konser kelompok musik Slank di stadion Maron Kecamatan Genteng, Banyuwangi diwarnai tawuran. Akibatnya, kepala seorang Slanker (Pecinta Slank) bocor. Beruntung insiden tersebut tidak berlangsung lama, karena

petugas keamanan segera menguasai keadaan. Kaka, vocalis Slank juga berusaha mendinginkan emosi para Slankers. ...Konser yang dimulai pukul 19.45 itu awalnya berjalan tertib. Tetapi keadaan berubah saat Kaka mulai menyanyikan lagu ketiga yang berjudul Malam Minggu. Lagu tersebut terpaksa harus dinyanyikan segera karena para Slankers dibagian selatan tiba-tiba terlibat rawuran. Salah seorang penonton terpaksa diamankan petugas karena kepalanya bocor. (Jawa Pos, 25/11/06)

Selain tawur antar pelajar SMU, Tawur antar *supporter* sepak bola juga menjadi trend. Sebagai contohnya adalah tawur yang dilakukan antara *supporter* AREMA Malang melawan PERSEBAYA Surabaya. Saat itu, PERSEBAYA selaku tuan rumah yang menjamu AREMA mengalami kekalahan. Akibatnya para pendukung PERSEBAYA yang biasa disebut Bonek ini tidak terima. Merekapun kemudian melampiaskan kekecewaan mereka dengan cara mengamuk dan melakukan banyak perusakan. Berbagai fasilitas yang ada di stadion menjadi sasaran amuk. Lebih dari itu mereka juga membakar motor dan juga mobil yang melintas di depan mereka. Mereka juga melakukan pemukulan terhadap pemakai jalan yang belum tentu *supporter* AREMA. (Jawa Pos, 4/09/06)

Tawur antar pelajar SMA dan juga antar *supporter* sepakbola hampir menjadi makanan kita sehari-hari. Tawur ini tidak asing bagi telinga dan juga penglihatan kita. Tawur lainnya yang sekarang dapat kita jumpai adalah tawur yang dilakukan antar warga kampung. Hal ini pula yang terjadi saat rembuk desa disuatu wilayah di Malang diwarnai dengan tawur. Musyawarah warga guna menyikapi pembangunan kantor kelurahan Oro Oro Dowo yang bakal dibangun di Taman Kunir kemarin malam berakhir ricuh. Beberapa orang yang dikenal dari kelompok yang pro pembangunan mulai emosi dan bersitegang dengan kelompok yang kontra. ...Dalam keriuhan sekitar pukul 21.30 WIB tersebut Subaryo, Ketua Forum Independen Masyarakat Malang (FIMN) mendapat perlakuan fisik. Pria vocal tersebut didorong dan diancam. Bahkan, Subaryo mengaku sempat ada yang memukulnya. (Jawa Pos, 15/11/06)

Ternyata tawur tidak hanya terjadi antar warga kampung. Tawur juga dapat terjadi antara warga dan aparat. Misalnya, karena merasa dilecehkan puluhan warga desa Bayem Taman, Kecamatan Kartoharjo Magetan

kemarin nggeluruk kantor camat Kartoharjo. Mereka memprotes kebijakan Camat Heru Sulistyo yang dinilai arogan dan sewenang-wenang dalam menetapkan pejabat sementara kepala desa mereka. (Jawa Pos, 22/11/06)

Bahkan yang terbaru adalah tawur yang dilakukan oleh para jamaah haji kepada seorang menteri agama dalam kabinet SBY. Menteri yang sedianya mengadakan kunjungan itu menjadi korban amuk para jemaah yang tidak terima dengan pelayanan yang mereka dapat saat musim haji tahun ini. Sebagaimana ditulis media; MINA- Emosi jamaah haji RI yang kelaparan tampaknya sudah memuncak. Mereka menumpahkan segala kesalahan kepada Menteri Agama (Menag) Maftuh Basyuni dan jajaran pejabat PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) di Arab Saudi...Saat itu rombongan Maftuh baru tiba di maktab 39. Nah, sampai di pintu gerbang maktab, Maftuh dihampiri beberapa jamaah. Mereka terlihat adu mulut dengan rombongan pejabat Depag tersebut. Tanpa diduga, satu dua jamaah tiba-tiba melepaskan pukulan kearah Maftuh. Situasi menjadi tak terkendali...Begini Maftuh menjadi sasaran massa, beberapa petugas spontan mengamankannya." (Jawa Pos, 2/01/07)

Dari sekian tawur fisik yang ada, tawur yang paling berbahaya bagi keutuhan NKRI adalah tawur antar warga negara yang mengandung unsur SARA. Tawur fisik jenis ini biasanya melibatkan tidak hanya puluhan ataupun ratusan warga. Lebih dari itu tawur berbau SARA ini dapat melibatkan berbagai suku di Indonesia yang jumlahnya ribuan.

Masih lekat dalam ingatan kita beberapa tahun silam saat terjadi tawur antara suku Madura vs Dayak yang terjadi di Sampit, Kalimantan. Dikabarkan tawur antar suku tersebut telah merenggut ratusan nyawa, mulai dari anak-anak sampai orang tua, melayang. Selain korban nyawa, harta benda yang tak terhitung jumlahnya juga ikut melayang.

Terakhir adalah kasus Tibo cs. Eksekusi pelaku pembunuhan berbau SARA itu ternyata menimbulkan gelombang protes yang diakhiri dengan pembakaran dan perusakan. "Ribuan massa yang menolak eksekusi Tibo cs membakar dan merusak kantor Kejaksaan Negeri Atambua dan Lapas Atambua. Akibatnya 205 tahanan dan narapidana kabur... Tibo cs terlibat dalam pembantaian massal di Poso pada tahun 2000. Ketiganya adalah komandan lapangan dalam aksi perusakan dan pembunuhan berbau SARA

(Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) dengan korban lebih dari 200 orang. ...Dalam sidang Pengadilan Negeri Palu ketiganya divonis mati. Setelah berbagai proses hukum untuk meringankan vonis tersebut kandas, eksekusipun dilakukan. Eksekusi kemarin telah mengalami beberapa penundaan menyusul protes dan keberatan beberapa pihak di luar negeri. (Jawa Pos, 21/09/06)

Selain semua tawur yang bersifat fisik di atas, ada jenis tawur lain yang tidak kalah dasyatnya. Tawur ini adalah tawur batin. Sama halnya seperti tawur fisik, tawur batin juga dapat dilakukan oleh semua unsur masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, dosen, warga kampung/masyarakat, pejabat pemerintah/swasta, bahkan anggota MPR dan DPR.

Tawur batin antar mahasiswa dan pelajar dapat terjadi dimana saja. Ini terjadi kerena pelajar dan mahasiswa tersebut memiliki kelompok organisasi yang berbeda dengan tujuan organisasi yang berbeda pula. Dan untuk memperjuangkan tujuan organisasi yang mereka ikuti tidak jarang mereka berselisih paham dengan pelajar ataupun mahasiswa dari kelompok/organisasi lainnya. Selisih pendapat ini berujung kepada sebuah tawur batin.

Dampak dari tawur batin tersebut adalah berkurangnya rasa persahabatan ataupun persaudaraan antar pelajar dan mahasiswa. Hal ini terjadi karena adanya sifat eksklusifisme dari pelajar ataupun mahasiswa yang bersangkutan. Sifat tersebut seringkali membuat individu merasa lebih dibandingkan dengan pelajar ataupun mahasiswa yang tidak seorganisasi. Lebih jauh sifat eksklusifisme ini akan menjadi embrio yang sangat potensial pada perpecahan untuk selanjutnya mudah memicu tawur fisik yang ada dimasyarakat.

Selain dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa, tawur batin juga dapat terjadi antara mahasiswa, dosen dan juga para pejabat kampus. Hal ini sering terjadi dibanyak kampus di Indonesia. Tawur batin yang terjadi antara mahasiswa, dosen dan para pejabat kampus dapat disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dalam mencermati sebuah permasalahan.

Selain itu, tawur batin yang mereka lakukan juga dapat disebabkan oleh kehidupan dinamika kampus yang bergerak begitu cepat dan menuntut kesiapan SDM. Yang pada kenyataannya banyak dari individu di dalamnya belum siap. Sehingga proses belajar mengajar ataupun administrasi yang

ada tidak dapat berjalan dengan baik. Hal inilah yang pada gilirannya akan memunculkan berbagai permasalahan di dalam kampus.

Segala permasalahan tersebut selanjutnya memunculkan tawur batin antara mahasiswa, dosen serta para pejabat kampus. Akibatnya, pengembangan iklim akademik dan juga pembangunan fisik dari kampus yang bersangkutan menjadi terhambat. Pada gilirannya yang dirugikan adalah pelaku tawur itu sendiri selain masyarakat sekitar kampus.

Selain karena perbedaan dalam mencermati suatu permasalahan, tawur batin yang ada di lingkungan kampus juga dapat disebabkan oleh adanya keragaman tujuan dari individu yang ada di dalamnya. Pada kenyataannya, guna mewujudkan tujuan atau cita-citanya tersebut, seringkali ia berbenturan dengan individu lainnya. Lebih jauh hal ini akan memunculkan tawur yang bisa bersifat implisit dan eksplisit. Senada dengan pendapat tersebut Jung menyatakan bahwa tingkah laku manusia, termasuk kepribadiannya, dikondisikan tidak hanya oleh individu dan sejarah rasial, tetapi juga oleh tujuan dan aspirasinya. (Lynn: 277)

Tawur batin lainnya dapat terjadi antar warga kampung. Tawur batin ini dapat disebabkan oleh adanya segala permasalahan yang ada di kampung tersebut. Dampaknya adalah kurangnya rasa kerukunan di kampung itu sendiri. Dan pada akhirnya, hal ini akan menghambat laju pembangunan kampung yang bersangkutan.

Tawur batin juga dapat terjadi antar pejabat pemerintah. Salah satu contoh paling gress adalah tawur batin yang melibatkan dua pejabat dalam kabinet SBY yaitu Menteri Sekretaris Negara, Yusril Ihza Mahendra dengan Ketua Komisi pemberantasan Korupsi, Taufiqurrahman Ruki. "Dikabarkan menghilang tiga hari, Menteri Sekretaris Negara, Yusril Ihza Mahendra, muncul di depan wartawan kemarin. Dalam kesempatan itu, dia kembali menegaskan sikapnya seputar kasusnya dengan ketua KPK, Taufiqurrahman Ruki. Bahkan ketika kasus itu dikaitkan dengan isu *reshuffle*, Yusril mengaku tidak takut... Yusril diperiksa oleh KPK 8 jam. Dia diperiksa sebagai saksi dalam kasus pengadaan barang tanpa tender, yakni pengadaan alat sidik jari otomatis - *Automatic Fingerprint Identification System (AFIS)* pada 2004. Saat itu, Yusril menjabat menteri Hukum dan HAM. (Jawa Pos, 21/02/07)

Selain itu, tawur batin juga dapat terjadi antara Lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Dampak dari tawur batin yang mereka lakukan dapat berupa keluarnya berbagai kebijakan yang tidak populis. Pada akhirnya, kebijakan tersebut akan merugikan rakyat secara keseluruhan.

Dari sekian tawur batin yang ada, yang paling berbahaya adalah tawur batin yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Tawur batin yang satu ini sangat membahayakan keutuhan NKRI. Bahkan, tawur batin jenis ini mudah sekali dipicu oleh isu-isu yang tidak benar yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya tawur batin berbau SARA ini sangat rentan memunculkan kekacauan/kerusuhan yang bersifat fisik dengan skala nasional.

Tawur Yang Membudaya

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa masyarakat kita demam tawur. Baik fisik maupun batin. Data di atas hanyalah sekelumit dari tawur yang telah terjadi di Indonesia. Hal ini terlihat dari tawur yang telah dan sedang terjadi di berbagai wilayah di tanah air dan dilakukan oleh berbagai kalangan.

Telah dan sedang berlangsungnya tawur, fisik dan batin, yang dilakukan oleh berbagai kalangan ditanah air kita ini, sadar atau tidak sadar kita telah menjadikan tawur sebagai bagian dari budaya kita. Tawur telah membudaya. Tawur bahkan telah menyatu dalam denyut nadi masyarakat Indonesia.

Pertanyaannya, bagaimana tawur bisa menjadi bagian dari budaya kita? Bagaimana mungkin Indonesia yang di dunia internasional dikenal sebagai negara dengan semboyan Bhinneka Tunnggal Ika, dengan kehidupan masyarakatnya yang terkenal rukun dan ramah bisa pecah dan bahkan memiliki salah satu dari budaya barbar yaitu tawur?

Sebuah teori budaya Honigman dalam bukunya *The World Man* menyatakan adanya 3 bentuk kebudayaan. Yang pertama adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks ide; Kedua kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas; Ketiga kebudayaan sebagai hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2000).

Pendapat Honigman di atas bisa disimpulkan bahwa tawur telah menjadi budaya baru rakyat Indonesia. Dan budaya baru ini begitu cepat merasuk, menyatu dalam darah masyarakat Indonesia. Lebih dari itu alam pikir masyarakat kita juga telah tercemar dengan budaya tawur yang sekarang bahkan menjadi trend bagi masyarakat kita. Sehingga hal-hal kecil yang bersifat provokatif akan dengan mudah memicu timbulnya tawur.

Tawur yang bersifat fisik biasanya diakhiri dengan jatuhnya korban jiwa dan harta. Korban harta terjadi akibat dari perilaku destruktif yang dilakukan oleh pelaku tawur. Biasanya mereka akan melakukan pembakaran dan juga perusakan terhadap berbagai sarana yang ada sebagai sasaran amuk. Perusakan dan pembakaran tersebut adalah sebuah ekspresi dari alam pikir yang telah terkontaminasi dengan budaya tawur dalam waktu yang cukup lama. Tawur bahkan mengontrol serta menguasai jiwa individu. Kemudian jiwa ataupun pikiran yang telah tercemar dengan tawur cukup lama tersebut akan sangat mudah diprovokasi untuk melakukan tawur, dan dari sinilah budaya tawur itu terbentuk.

Biasanya individu yang jiwa ataupun pikirannya telah terkontaminasi dengan budaya tawur, mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang bersifat destruktif. Bahkan hanya karena masalah sepele, ia rela melakukan perusakan, pembakaran, dan kalau perlu pembunuhan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tawur, fisik utamanya, telah banyak menimbulkan kerugian harta dan jiwa. Tak terkecuali bagi masyarakat Indonesia yang sekarang ini sedang demam tawur. Hasil kegiatan ataupun tindakan tawur sangat kasat mata. Yaitu berujung pada suatu pembakaran, perusakan dan juga pembunuhan. Dampak tawur fisik benar-benar mengerikan! (Lihat saja kasus pembantaian yang dilakukan setiap pelaku tawur yang berbau SARA di berbagai wilayah di tanah air kita ini!)

Walaupun dampak dari tawur fisik sangat mengerikan, namun dampak dari tawur batin juga tidak kalah dasyatnya! Oleh karena itu, meskipun tawur batin tidak diekspresikan dalam bentuk perusakan dan pembakaran, tetapi dampak dari tawur batin dapat diakhiri dengan isolasi, antipati, yang pada akhirnya berujung pada pembunuhan karakter.

Lantas bisakah kita menghilangkan budaya tawur, fisik dan batin, yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Indonesia? Apa yang harus

kita lakukan untuk mengembalikan kehidupan masyarakat kita kepada suatu kehidupan yang berbudaya, rukun dan ramah?

Banyak orang, terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. (Koentjraningrat: 2000)

Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan bisa terbentuk setelah melalui suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pembentukan sebuah budaya bisa berlangsung secara sengaja/langsung dan tidak langsung/tidak sengaja. Kebudayaan yang dibentuk secara sengaja biasanya dilakukan dalam bentuk pembelajaran. Sebagai contohnya adalah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kebudayaan tersebut dibentuk dengan melibatkan guru/tutor dan juga murid. Dan dengan setting tempat yang telah ditentukan.

Namun budaya juga dapat dibentuk melalui sebuah pembelajaran tidak sengaja. Budaya jenis ini dipelajari secara insidental dengan durasi yang berulang-ulang. Sedangkan setting tempatnya bisa beragam. Bisa di rumah, sekolah, kampus, jalan raya, pasar, kantor (pemerintah/ swasta), lapangan sepak bola, konser musik, gedung MPR DPR, dan sebagainya. Dan tawur adalah salah satu bentuk budaya yang telah kita pelajari secara langsung/tidak langsung.

Dalam sebuah teori belajar sosial, Lynn menyatakan bahwa tingkah laku manusia (yang merupakan kepribadian kita) adalah interaksi timbal balik antara determinan kognitif, tingkah laku dan lingkungan. Kita belajar bagaimana menjadi diri kita tidak hanya melalui pengkondisian, seperti anjingnya Pavlov yang mengeluarkan air liur pada saat bel berbunyi, tetapi juga melalui observasi tingkah laku orang lain. (Lynn, 2001: 279)

Sementara itu, lebih jauh Perls menekankan bahwa kita semua memiliki polaritas dalam diri yang harus diterima dan atau direkonsiliasikan. Orang berfungsi sebagai unit total dan totalitas diri merupakan rangkaian proses yang dipelajari melalui interaksi individu yang bersifat tetap dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. (Lynn, 2001: 278)

Memang tawur, baik fisik ataupun mental, telah kita pelajari secara sengaja atau tidak sengaja semenjak kita masih kanak-kanak. Hal ini tentu saja didukung oleh pemberitaan berbagai media utamanya televisi yang telah menyiarkan berbagai acara yang berbau kekerasan.

Kita juga sering menjumpai program-program yang mengandung unsur kekerasan yang telah disiarkan oleh berbagai stasiun TV yang ada di Negeri kita ini. Adapun bentuk programnya bisa berupa sinetron dan juga film yang menampilkan adanya perdebatan dan perkelahian, selain juga berbagai hiburan ataupun *breaking news* tentang peristiwa-peristiwa aktual yang menontonkan berbagai kekacauan dan pembunuhan yang terjadi dimasyarakat di berbagai belahan dunia. Contohnya adalah acara *Smack Down*, tawur antar pelajar SMA, tawur antar mahasiswa, tawur antar supporter sepakbola, tawur antar penggemar musik, tawur antar warga, tawur antar suku, tawur antar warga dan aparat, sampai pada tawur antar pejabat pemerintah/anggota DPR dan MPR. Sekali lagi tawur yang dilakukan bisa bersifat fisik dan juga batin.

Jenis tontonan ataupun hiburan semacam itu akan merasuk dalam alam pikir kita. Dan secara tidak kita sadari, kita secara cerdas telah menjadi pembelajar ilmu tawur yang berhasil dengan teramat sangat sukses. Sehingga saat tawur telah menguasai alam pikir kita, hanya karena dipicu oleh permasalahan sepele, kita akan menjadi sangat mudah melakukan tawur.

Bahkan pada saat era Presiden Suharto yang terkenal dengan era Orde Baru, ada pepatah Jawa yang begitu popular, yang langsung ataupun tidak langsung telah menyuburkan adanya budaya tawur. Pepatah ini dipuja oleh banyak kalangan di Indonesia. Adapun buniy dari pepatah tersebut adalah "Jamane Edan Ora Edan Ora Komanan".

Dari pepatah Jawa tersebut, jika dikaitkan dengan era Orde Baru, kita akan langsung tertuju pada budaya KKN yang begitu tumbuh subur di Negara kita ini. Yang perlu diingat adalah KKN juga bukanlah hal yang mudah. Dan dengan ber-KKN, seseorang dapat melakukan hal apapun untuk mencapai tujuannya. Salah satunya adalah tawur, fisik dan juga batin. Parahnya lagi, pada masa itu orang yang tidak pandai ber-KKN-ria, ataupun

tidak mampu untuk melakukan tawur fisik dan juga batin, justru dianggap sebagai seorang yang telah gagal dalam hidup.

Tentu saja kita tidak perlu memelihara budaya KKN yang justru menjadi pemicu munculnya budaya tawur yang tumbuh subur di masyarakat kita. Bahkan kita harus merubah budaya tawur yang terlanjur menjadi bagian budaya masyarakat kita kepada sebuah kebudayaan yang lebih konstruktif dalam segala aspek kehidupan.

Walaupun harus kita akui bahwa untuk merubah sesuatu yang membudaya bukanlah hal yang mudah, diperlukan waktu yang tidak sebentar. Sebab sesuatu yang telah menjadi budaya, sesuai dengan penjelasan sebelumnya, biasanya telah hidup dalam darah kita. Bahkan menyatu dengan denyut nadi kita. Seperti halnya budaya tawur, budaya ini juga telah menjiwa disetiap masyarakat Indonesia. Selanjutnya budaya itu mengontrol alam pikir kita. Sehingga perilaku ataupun tindak-tanduk kita selalu saja mencerminkan budaya yang telah mengusai hidup kita tersebut. Hal ini terjadi dalam tempo yang lama. Oleh karena itulah budaya tersebut sulit dirubah.

Namun bukan berarti budaya tawur tersebut tidak dapat dirubah. Dalam sebuah teori sosiologi disebutkan bahwa perubahan dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan ataupun kebudayaan yang ada dimasyarakat. Perubahan itupun terjadi seiring dengan perubahan waktu ataupun zaman. Dan perubahan terhadap sebuah kebudayaan yang ada dapat kita lakukan secara sadar dan terencana. Hal ini senada dengan pendapat Bohannan yang menyatakan bahwa perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. (Soekanto, 2006: 269)

Kesimpulan

Untuk itu guna mengendalikan konflik yang telah mewabah dimasyarakat kita akibat dari maraknya budaya tawur, ada tiga langkah yang harus kita lakukan:

1. Masing-masing kelompok yang terlibat dalam konflik harus menyadari akan adanya situasi konflik diantara mereka, oleh kerena itu mereka harus menyadari perlunya dilaksanakan prinsip-prinsip keadilan secara jujur bagi semua pihak.
2. Pengendalian konflik hanya mungkin dilakukan apabila berbagai kekuatan sosial yang saling bertentangan itu terorganisir dengan jelas. Bila tidak terorganisir, maka pengendalian konflik akan sulit dilakukan. Sebaliknya konflik yang terjadi antar golongan atau kelompok yang terorganisir akan mudah melembaga sehingga akan mudah dikendalikan pula.
3. Setiap kelompok yang terlibat konflik harus mematuhi aturan main tertentu guna menjamin kelangsungan hidup kelompok itu sendiri. Sehingga ketidak adilan dapat dihindarkan, sehingga tiap kelompok dapat meramalkan tindakan yang akan diambil oleh kelompok lain, serta menghindarkan munculnya pihak ketiga yang akan merugikan kepentingan mereka sendiri. (Sudikin, 2003: 117)

Selain itu, ada delapan kesadaran utama yang harus menjadi *main stream* dari alam pikir masyarakat Indonesia yang bisa kita gunakan untuk merubah budaya tawur yang cenderung destruktif, antara lain:

1. Adanya kesadaran bahwa tawur bukanlah langkah yang benar untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.
2. Adanya kesadaran untuk tidak mementingkan diri sendiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.
3. Adanya kesadaran bahwa tawur hanya merugikan secara materijil dan spiritual (korban harta dan nyawa).
4. Adanya kesadaran akan keragaman suku, ras, agama dan golongan dengan sifat masing masing.
5. Adanya kesadaran untuk dapat menghargai setiap perbedaan yang ada.
6. Adanya kesadaran untuk terus menumbuhkan semangat membangun, toleransi, monghormati, dan gotong royong.

7. Adanya kesadaran untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan musyawarah.
8. Adanya kesadaran untuk selalu menjunjung tinggi hukum dalam setiap penyelesaian masalah.

Beberapa langkah di atas bisa menjadi alternatif untuk mengikis atau bahkan menghilangkan budaya tawur yang telah menjadi bagian budaya masyarakat kita. Yang jelas untuk merubah sesuatu yang telah menjadi budaya (budaya tawur) diperlukan perencanaan, kerja keras dan kedisiplinan yang harus dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini tentu saja menjadi semakin efektif manakala dimulai dari diri kita masing-masing!

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lynn, Wilcox. 2001. *Personality Psychotherapy*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudikin, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jawa Pos, Edisi 15 November 2006
- Jawa Pos, Edisi 2 Januari 2007
- Jawa Pos, Edisi 21 September 2006
- Jawa Pos, Edisi 22 November 2006
- Jawa Pos, Edisi 29 November 2006
- Jawa Pos, Edisi 29 November 2006
- Jawa Pos, Edisi 29 November 2006
- Jawa Pos, Edisi 4 September 2006
- Jawa Pos, Edisi 21 Februari 2007
- Metro TV, Desember 2006

المخدرات في نظر الإسلام

Suwandi

Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341- 558882

Abstrak

Kehadiran narkotika di dunia Islam merupakan hal baru. Al- Qur an dan al-Hadits secara tekstual tidak membahas barang yang sangat berbahaya ini secara langsung. Bahkan tidak ada indikasi diharapkaninya sebuah tanaman atau tumbuhan pada keduanya. Istilah khomer memang disebutkan, baik di dalam al-Quran maupun al-Hadits. Namun pengertian khomer tersebut akhirnya menjadi sempit tatkala para ulama khususnya ulama madzhab mengartikan sebagai sesuatu yang cair. Bahkan secara ekstrim sebagian ulama madzhab tersebut membatasi baliha yang dimaksudkan dengan khomer adalah minuman yang terbuat dari sari anggur saja.

Narkotika baru dikenal di dunia Islam kira-kira awal abad keenam, yaitu ketika bangsa Tatar menjajah dan ingin menguasai kaum muslimin. Pada waktu itu orang-orang awam dari kalangan kaum muslimin terpengaruh mengkonsumsi narkotika tersebut. Baru setelah itu para ulama membicarakan dan membahas hukumnya yang ternyata efek iskar (memabukkannya) lebih berat dan lebih berbahaya dari khomer, maka ulama sepakat akan keharamannya dengan jalan kiyas terhadap khomer. Tingkat keharamannya-pun akhirnya bervariatif sesuai mekanisme kiyas yang diberlakukan dalam penyidikan oleh yang berwenang.

Kata kunci: Mukhliddirot (narkotika), Islam.

المقدمة

لقد أمر الإسلام بالحفظ على خمسة أصول التي بها قوام المجتمع السليم. وبدونها هلاكهم أوانا وقدوما. وتلك الأصول الخمسة كما ذكر في

الموافقات للشاطبي هي: حفظ الدين وحفظ العرض وحفظ العقل وحفظ النفس وحفظ المال (الشاطبي: ٢١٢٠) على الترتيب. لأن بدون واحد منها لم يكن الإنسانية سليما. فيجب عليهم أن يسعوا لخيرهم وتوفير الطمأنينة والكرامة لهم بطرق حلال مشروعة. لقد اتفق أهل العلم والحكمة من العلماء والحكماء بأن الأصول الخمسة هي الدعائم أو العمد التي تنہض عليها الجماعة المسلمة القوية كما أراده الرسول صلى الله عليه وسلم بقوله الشريف "المسلم القوي خير من المسلم الضعيف" الحديث.

فبالحفظ على الدين وسلامة العرض والعقل والنفس والمال تستمره الجماعة المسلمة في الوجود الرقي وتمضي بنجاح بطريق الصلاح والإصلاح. وما أحسن ما قاله أحمد بن محمد طاحون حيث يحذر وينبه تنبيها شديدا من يتناول المخدرات "إن نفسك التي بين جنبيك أمانة أنت مسئول يوم القيمة وإن عقلك هبة ربانية بها كانت ميزة الإنسان عن سائر الحيوان وإن سلامة العقل من كل آفة تصيبه فتجعل صاحبه عالة على الجماعة واجب على كل فرد كما أن سلامة الأموال من الإهدار والإسراف والتعدي أمر واجبه إذ المال دعامة للمعيشة ووقاية من ذل الحاجة ونعمة تحتاج إلى مزيد من الشكر والصيانة" (أحمد بن محمد طاحون: ١٠ - ١١).

وقد عرفنا بأن الإسلام حرم كل ما يفقد ويفسد العقل لأن تمام دين المسلم يكون بتمام عقله كما أن صلاح حياة الإنسان وعرضه ونفسه وماله تكون بصلاح عقله. وتكون سلامة الإنسان تتعلق بسلامة عقله ولذلك لم يكن الإنسان مكلفا إذا كان عقله فاسدا بل نهى الله كل المسكر الذي يفسد عقله أن يقرب الصلاة مع أن الصلاة في الحقيقة أمر واجب لا يجوز تركه بقية. قال الله تعالى في القرآن الكريم محذرا المسكرين "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَمْتَهُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّىٰ تَعْلَمُو مَا تَقُولُونَ..... (النساء: ٤٣). وما

أحسن ما قاله حسن عن أهمية حفظ العقل حيث يقول "مَا يَتَمُّ دِينُ الرَّجُلِ حَتَّىٰ يَتَمَّ عَقْلُهُ وَمَا أَوْدَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ عَقْلًا إِلَّا اسْتَنْدَهُ بِهِ يَوْمًا" (أنس إسماعيل أبو داود: ٤٥). قال أعربي: **الْخَمْرُ رَأْسُ الشَّرُورِ وَأَصْلُ الْبَلَائِيَا وَسَبَبُ الدَّمَارِ** (أنس إسماعيل أبو داود: ٢٩). وكُمْ مِنْ مُذْمِنْ أَضَاعَ نَفْسَهُ وَضَيَّعَ مَنْ يَعْوَلُ وَلَجَأَ إِلَى الْإِجْرَامِ لِيَجِدَ الْمَالَ يَسْتَخْدِمُهُ فِي هَلَكَةِ نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَأَضْعَافِ أَهْلِهِ وَوَطَنِهِ بِتَعَاطِي هَذِهِ السُّمُومِ الْمُهَلِّكَةِ لِجَمِيعِ أَنْحَاءِ الْحَيَاةِ الْإِنْسَانِيَّةِ عَاجِلًا أَوْ آجِلًا. وبالجملة نحن نقول بأن كل ما يفقد ويفسد الحياة وما يتعلّق بها كالعقل وغيره حرام وعلينا وال المسلمين أن يجتنبوه بكل قوّة وطاقة.

مفهوم المخدرات

لم يتكلّم القرآن والأحاديث النبوية شيئاً قطّ عن المخدرات. وإنما يتكلّم القرآن والأحاديث عن الْخَمْرِ لعلة الإسـكارـبـتعـاطـيـهـ وما يترتب منه الإفساد في جميع أنحاء الحياة. فقال الله تعالى **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَمْأَلُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رُجُونَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ** (المائدة: ٩٠). وقال أيضاً **إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوَقِّعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدُّكُمْ عَنِ ذِكْرِ إِلَهِكُمْ وَعَنِ الْمَصَلَّةِ فَهُنَّ لَأَنَّهُمْ مُنْتَهُونَ** (المائدة: ٩١). ولكن العبرة بما يسّكر جنسه لا بالتسمية ولا بالكميّة. فعن ديلم الحميري قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله إنا بأرض باردة نعالج فيها عملاً شديداً وإننا نتّخذ شراباً من هذا القبح نتقوى بها على أعمالنا وعلى براد بلادنا؟ قال: هل يسّكر؟ قلت: نعم. قال: فاجتنبوه

ال الحديث. (أبو داود: ٤ ٢ ٩). ومن هنا فنحن نقول بأن المخدرات كانت من جنس الخمر ولو كان هناك اختلاف كبير يدور بين تسمية الخمر وعین مادته بين العلماء و الفقهاء. وإنما نحن نكتفي بهذا المعنى أعني التسمية بالمخدرات تسهيلًا و تقصيرًا للبحث وقلة الطاقة في هذا الفن. وذلك لأننا نتمسك بما قاله الشيخ محمد الزهري الغمروي: **الْمُرَادُ مِنْ شَارِبِهِ التَّعَاطِي لَهُ وَلَوْ جَاءَ مَنْ كَانَ أَصْلُهُ مَائِعًا** (حمد الزهري الغمروي: ٤ ٣ ٥). وقد رأيت أن ذلك ليس ببعيد من الصواب لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: **كُلُّ مُسْكِرٍ حَنْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ** (رواية أبو داود عن ابن عمر). فوجود المخدرات ولو كانت جامدة فهي تدخل تحت هذه التسمية وهي الخمر لأجل علته الإسكارية فيها لكونها مسكرة بتعاطيها. و يؤكد ذلك الرأي ما رأىه الإمام الصابوني في رواية البيان حيث يقول: "إن **الخَمْرَ إِسْمٌ لِكُلِّ شَرَابٍ مُسْكِرٍ سَواءً** كان من **عَصَبَيْنِ الْعَنْبَرِ أَوِ التَّفْرِ أَوِ الشَّعْبَرِ أَوِ غَيْرِهِ**. **وَهُوَ مَذَهَبُ جُمُهُورِ الْمُحَدِّثِينَ وَأَهْلِ الْحِجَازِ**" (الصابوني: ٢ ٧ ٧). وملخص القول أن الخمر اسم لكل ما يسكن، جامدا كان أو مائعا. وعلى هذا المعنى فالمخدرات كانت من جنس الخمر لكونها مسكرة بتناولها أو بتعاطيها وبهذا المعنى فتعاطي المخدرات القليلة حرام أيضا وهو الأسلم لأن ما حرم كثيرة فقليله حرام.

موقف الشريعة الإسلامية من المخدرات

قد بحثنا أن المخدرات الموجودة هذا اليوم لم تكن معروفة في زمان سلفنا الصالحين المؤمنين من أئمة المجتهدين. ولذلك لم يتكلموا ولم يبحثوا في كتبهم بل لا ينقل عن أحد منهم بجوازها أو حرمتها. وإنما يعرفها المسلمون حوالي أواخر قرن السادس الهجري حينما غزا التتار بلاد

المسلمين فجلبوا معهم فابتلي فساق المسلمين بأكلها وانتشرت بينهم وعرفها المسلمون. قال الحافظ الذهبي "والحشيشة تشرب وتوكل وإنما لم يذكرها العلماء لأنها لم تكن على عهد السلف الماضيين وإنما حدث في مجيء التتار إلى بلاد المسلمين" (الحافظ الذهبي: ٥٩). وكذلك قال الدكتور محمد السيد طنطاوي "اعلم أن النباتات المعروفة بالحشيشة لم يتكلم عليه الأئمة المجتهدون ولا غيرهم من علماء السلف الصالحين لأنه لم يكن في زمانهم وإنما ظهر في أواخر المائة السادسة وانتشر في دولة التتار. (محمد السيد طنطاوي: ٢٧٨). قال شيخ الإسلام العلامة ابن تيمية في المجموع الفتاوى "... وهذه الحشيشة فإنه أول ما بلغنا أنها ظهرت بين المسلمين في أواخر المائة السادسة وأوائل السادسة حيث ظهرت دولة التتار وظهورها مع ظهور سيف جنكسخان..." (ابن تيمية: ٥٤٣). وكذلك قال الشيخ محمد علي حسين المالكي رحمة الله في كتابه تهذيف الفروق "اعلم أن النباتات المعروفة بالحشيشة لم يتكلم عليه الأئمة المجتهدون ولا غيرهم من علماء السلف لأنه لم يكن في زمانهم وإنما ظهر في أواخر المائة السادسة وانتشر دولة التتار" (محمد علي حسين المالكي: ١٦٢).

وبعد أن ظهرت وعرفها المسلمون أن تناولها مسكر ومفسد للعقل بل يصد عن ذكر الله وعن الصلاة تكلم العلماء "رحمهم الله" عليها وبينوا حرمة أكلها واستعمالها وانعقد الإجماع على حرمتها ولو لم يكن من جنس الخمر بالنسبة إلى مادته المائعة مستدلاً بعموم حديث الرسول الكريم "كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ" (رواية أبو داود عن ابن عمر). فقوله صلى الله عليه وسلم "كل مسكر حرام" عام يدخل فيه كل ما وقع به الإسکار سواء كان شراباً أو طعاماً. سواء كان جاماً أو مائعاً. والمخدرات كما هو معلوم من جملة الجمادات المسكرة بتعاطيها وهي كذلك مسكرة ومزيلة للعقل سواء كانت نباتية أو مصنعة أو

نباتية مصنفة. قال الحافظ ابن حجر رحمه الله واستدل بقوله صلى الله عليه وسلم "كل مسكر حرام" على تحريم ما يسكر ولو لم يكن شراباً فيدخل في ذلك الحشيشة وغيرها. (محمد بن محمد المختار بن أحمد مزيد الجكنى الشنقطي: ٢).

ويؤيد هذا الرأي ما يدور بين المحدثين والأصوليين أنه إذا ورد النهي عن شيئين مقتربين ثم نص على حكم النهي عن أحدهما اعطى الآخر ذلك الحكم بدليل اقترانهما في الذكر والنهي. وذلك لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد حرم المسكر والفتور معاً في قوله الواحد بدليل ما جاء عن أم سلمة حيث قالت: "نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كل مسكر وفتور" (أخرجه أبو داود). وقد ذكر الرسول في الحديث المذكور مقترباً بالمسكر، وقد تقرر عند المسلمين المؤمنين تحريم المسكر بالكتاب والسنة والإجماع. فبذلك يجب أن يعطي حكم الفتور حكم المسكر بقرينة النهي عنهما مقتربين.

وملخص القول أن المخدرات حرام بالكتاب والسنة والإجماع ومتاعطيها يكون آثماً بما قرره الله والرسول. وعلى المسلمين المؤمنين التمسك بهما في جميع وجوه حياتهم كما قال ابن عباس: "إذا جمعنا وأثبناه في صدراك فاعمل به. وقد خص بالكتاب المثُرَّ على محمد صلى الله عليه وسلم، فصار له كالعلم محمود (شلتوت: ٩٧٤).

وانما هناك درجات في الحرمة على حسب كثرة تعاطييها على طريقة القياس بالخمر. لأن العلة بينهما واحدة وهي الإسكار. والقياس عند الإمام الغزالى هو: "حمل مغلوم على مغلوم في إثبات حكم لهما أو نفيه عنهما بأمر جامع، بينهما من إثبات حكم أو نفيه عنهما (عامر شريف الدين: ٤١٤).

فمن يتعاطيها ويترتب منها الإسكار أدنى من درجة الإسكار المترتب

من الخمر فعقوبة تعاطيها أدنى من عقوبة تعاطي الخمر. ومن يتعاطى بها ويترتب منها الإسكار يساوي درجة الإسكار المترتب من الخمر فعقوبة تعاطيها متساوية بعقوبة تعاطي الخمر. وكذلك من يتعاطى بها ويترتب منها الإسكار أشد من درجة الإسكار المترتب من الخمر فعقوبة تعاطيها أشد من عقوبة تعاطي الخمر. ولكن تلك العقوبة كلها مفوضة إلى الحاكم أو القاضي لأن المسئول في ذلك كله.

ومن المعروف أن المخدرات قد تكون مغففة بتعاطيها. وذلك إذا استعملت في مجال الطبيعة الجراحية. لأن الطبيب قد يحتاج احتياجاً شديداً عند عمليته الجراحية. وأن الطبيب الجراح أثناء قيامه بمهمة الجراحة الطبية يحتاج إلى سكون الريض وعدم حركاته. ولا يحصل ذلك إلا بتعاطي المخدرات. وبعبارة أخرى أن الحاجة إلى التخدير في الجراحة الطبية أمر ضروري. وأن الحاجة إلى ذلك التخدير لا تخلو من أن تصل إلى مقام الضرورة. وهي الحالة التي : الأولى . ثلاث حالات يستحيل فيها إجراء الجراحة الطبية بدون تخدير كما في جراحة القلب المفتوح ونحوها من أنواع الجراحة الخطيرة والتي إذا لم يخدر فيها الريض فإنه سيموت في أثناء الجراحة أو بعدها بقليل . الثانية أن تصل إلى مقام الحاجة . وهي الحالة التي لا يستحيل إجراء الجراحة الطبية بدون تخدير . ولكن الريض يلقى فيها مشقة فادحة لا تصل به إلى درجة الموت والهلاك . وهي الحالة المتوسطة وهي التي لا تصل إلى مقام الثالثة . ومن أمثلتها جراحة بتر الأعضاء الضرورية والحاجة : حيث يمكن فيها إجراء الجراحة الطبية دون أن يخدر الشخص الريض . ويلقى فيها بعض الآلام البسيطة التي يمكنه الصبر عليها دون أن تلحق به مشقة فادحة في الغالب ومن أمثلتها قلع السن في بعض حالاته . (محمد بن محمد المختار بن أحمد مزيد لجكني الشنقيطي : ٤-٢٨٥-٢٨)

الإختتام

قد أجمع العلماء والفقهاء على حرمة المخدرات وقرروا أن حرمتها كحومة الخمر. وذلك بعد أن ظهرت وعرفها المسلمون أن تناولها مسكر ومفسد للعقل بل يصد عن ذكر الله وعن الصلاة.

إن الإسلام حرم المطعومات والمشروبات إذا كان فيها ضرر داخليا للجسد أو خارجيا. وإنما حرمها الإسلام صونا لنفس الإنسان وعقله وعرضه وماله وغيرها مما يتعلق بالإنسانية. ولكن قد يرفع الإسلام هذا التحريم "في حالة الضرورة فقال "فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه البقرة: ١٧٣) وقال "فمن اضطر غير باغ ولا عاد فإن ربك غفور رحيم" (الأنعام: ٥٤). نظرا من هذه الآيات القرآنية استنبط العلماء والفقهاء أن الضرورات تبيح المظورات فيجوزون تعاطي المخدرات لأجل التداوى بشرط على مسئولية الطبيب.

المراجع

القرآن الكريم

- أحمد بن محمد طاحون، المخدرات شر مستطير، إدارة الإعلام، جدة، ١٩٨٩
الحافظ الذهبي، الكبائر، دار الفكر
أبو داود، سونن أبو داود، دار الفكر
محمد الرزوي الغمزوبي، السراج الوهاج، مصطفى البابي الحلبي، ١٩٢٣
محمد علي الصابوني، روائع البيان، دار الفكر، جزء: ١
محمد السيد طنطاوي، رأي الإفتاء في المخدرات، جمهورية مصر العربية
وزارة الأوقاف المجالس الأعلى للشئون العربية "رسالة الإمام" لـ "القاهرة، ١٩٨٨، م.
ابن تيمية، مجموع الفتاوى، المجلد: ٤، ٣، بيروت

محمد بن محمد المختار بن أحمد، *أحكام الجراحة الطبية والآثار الترتبية عليها
الجامعة الإسلامية بالمدينة النبوية*

محمود شلتوت، *الإسلام عقيدة والشريعة*، الطبعة الثالثة، دار القلم، ١٩٦٦
محمد علي حسين المالكي، *تمهذيف الفروق*، المجلد: ١، بيروت.
عامر شريف الدين، *أصول الفقه*، المجلد: ١، جاكرتا، لوكوس واجانا علم، ١٩٩٧.

الشيخ آدم عبد الله الإلوري ومنهجه في إعداد الشعراء

M. Abdul Hamid & Lateef Onireti Ibrahim

Fakultas Humaniora dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882

Faks. 0341-572533, 0341- 558882

e-mail: Hamidlana@yahoo.com

Dept. of Arabic University of Ilorin, P.M.B. 1515, Ilorin, Nigeria

e-mail: Oniretil@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan dan penyebaran karya sastra Arab tidak bisa dilepaskan dari para pelopor dan para tokohnya baik dari negara Arab sendiri maupun dari negara non Arab. Syekh Adam Abdullah al Ilori adalah salah satu tokoh sastra Arab di Nigeria yang punya peran signifikan dalam penyebaran karya sastra Arab dan sekaligus mencetak generasi penerus sebagai sastrawan dan ahli di bidang sastra Arab di Negeria. Dalam membentuk generasi sastrawan di bidang sastra Arab (syair), ada lima strategi yang dikembangkan Syek Adam al Ilori, yaitu: a) dengan cara hafalan, b) mengajarkan karya-karya sastra Arab, c) mengajarkan kaidah-kaidah aruud, d) melatih membuat syair-syair Arab, e) mengadakan kontes-kontes pada momen-momen penting sebagai ajang kreatifitas para penyair muda. Lima strategi ini sangat efektif digunakan di Negeria dalam menyebarluaskan karya sastra Arab dan membentuk generasi yang ahli dibidang sastra Arab sehingga telah banyak melahirkan sastrawan-sastrawan di Negeria yang ahli dibidang sastra Arab seperti: Abu Bakar Umar, Roji Suliman, Abdul Baqi Syuaib, dan lain-lainnya.

Kata-kunci: *Sastra Arab, Penyebaran*

أ. مقدمة

هذا المقال الموجز قمنا نحن بكتابته (محمد عبد الحميد ولطيف أونيريتي إبراهيم) عندما كنا ندرس في جامعة الملك سعود بـالرياض

في الدبلوم العالي معهد اللغة العربية من فبراير ٢٠٠٦ م. إلى فبراير ٢٠٠٧ م.

وبعد النقاش الطويل بيننا عن الشعراء الذين يهتمون بالأشعار العربية في نيجيريا وفي إندونيسيا فقررنا أن نكتب مقالاً عن الشيخ آدم عبد الله الإلوري ومنهجه في إعداد الشعراء ونقدمه للطلاب الإندونيسيين لتوسيع معرفتهم عن الشعراء في العالم وبالخصوص في قارة أفريقيا وهنا نقدم النقاط في هذا العنوان من نبذة تاريخية عن الشيخ آدم عبد الله الإلوري ومنهجه في إعداد الشعراء الذي يشمل: تعليم الأشعار العربية وحفظها، وتعليم الأدب العربي، وتعليم قواعد العروض، والتمرن على أغراض الشعر ونظمها، وأمر التلاميذ بقرض الشعر عند حادثة أو مناسبة.

واحتل الشيخ آدم عبد الله الإلوري، مؤسس مركز التعليم العربي تجھل في تطوير اللغة العربية الإسلامية بأغيني نيجيريا، مكانة لا وآدابها ونشر الدعوة الإسلامية في هذه المنطقة، كما أسهم فيها إسهاماً لا ينكر في إعداد الدعاة الأئمة والعلماء والكتاب وفحول الشعراء الذين يسيرون على منوال شيخهم في رفع شأن اللغة العربية وثقافتها ونشر الدعوة الإسلامية في الربوع النيجيرية

ب. نبذة عن الشيخ آدم عبد الله الإلوري:

هو آدم بن عبد الباقى بن حبيب الله بن عبد الله الإلوري ولد بقرية واسا بجمهورية بينين (دھومي سابقاً) علم ١٩١٧ م قرأ القرآن على والده وتلمذ للشيخ صالح أیستنوبوا الإلوري والشيخ عمر الأرجي الإلوري والشيخ آدم ناجي الكنوي. قام برحمة علمية إلى القاهرة والسودان العربي والملكة العربية ١٩٤٢ م.

أسس مركزه للتعليم العربي الإسلامي عام ١٩٥٢ م في أبيكوتا أولا ثم انتقل به إلى أبيغيفي ليغوس عام ١٩٥٥ م. وقد تخرج من المركز ما ينفي عن نصف مليون من أبناء نيجيريا وما جاورها من البلدان غرب أفريقيا مثل غانا بينين توغو ساحل العاجي وغيرها. ألف الإلوري ما يزيد عن مائة كتاب من أمهات الكتب و الكتب المدرسية في مختلف الميادين: في الدعوة والتاريخ والأدب واللغة والفقه والتشريع والفلسفة والتصوف والسياسة وغيرها. كان الإلوري إمام جامع مركزه وخطيب منبره ومفسر القرآن فيه أيام رمضان ويقوم بالوعظ والإرشاد في لياليها وفي المناسبات المختلفة داخل نيجيريا وخارجها. وتوفي الإلوري عام ١٩٩٣ م رحمه الله.

ج. منهج الإلوري في إعداد الشعراء:

نقصد بمنهج الإلوري هنا النظام الخاص الذي اتخذه الشيخ آدم عبد الله الإلوري أسلوبا في تحرير فحول الشعراء من أبناء نيجيريا وما حولها من البلدان، وتندرج هذه الخطط على ما يلي

١. تعلم الأشعار العربية وحفظها:

يؤمن الإلوري أن ملكة شعر تنشأ لكل إنسان بسماع الأشعار وحفظها. فلذلك أوصى من أراد أن يكون شاعرا أن يحفظ نحو ألف بيت من مختلف الأشعار (الإلوري، ١٩٩٢) واعتماده في ذلك قول الخوارزمي القائل:

ومن روى حوليات زهير واعتذارات النابغة وأهاجي الحطينة ونقائض جرير وتشبيهات ابن المعتز وزهديات أبي العتاهية ومراثي أبي تمام ثم لم يجد الشعر فالموت خير له.

ولتجريب هذا الاعتقاد والتوصية وضع الإلوري مادة المحفوظات الشعرية ضمن المواد المختارة في منهج كل فصل من الفصول التعليمية في مدرسته (المركز) وجعل لكل فصل على حدة كتاباً مقرراً لتعليم هذه المادة والأغراض. فأدناه جدول الكتب المقررة للمحفوظات في كل فصل على حدة.

الرحلتان الابتدائية والإعدادية:

م	الفصل	اسم الكتاب المقرر للمحفوظات	عدد الأبيات المحتوية فيه
١	السنة التحضيرية	أناشيد مركبة للشيخ الإلوري	٢٠ بيتاً من ١١٧ قصيدة
٢	السنة الأولى الإعدادية	١. المحفوظات الأدبية للشيخ الإلوري ٢. الفواكه الساقطة للشيخ الإلوري	٢٠ بيتاً من ١٧٤ قصيدة ١٣ بيتاً من ١١٠ قصيدة
٣	السنة الثانية الإعدادية	تعليم التعلم طريق التعلم لبرهان الدين الزرتوجي	١٢٨ بيتاً
٤	السنة الثالثة الإعدادية	المقطوعات الأدبية للشيخ آدم عبد الله الإلوري	٢٧٦ بيتاً
٥	السنة الرابعة الإعدادية	١. بردة المديح للبوصيري ٢. الهمزة للبوصيري	١٦٠ بيتاً

المرحلة التوجيهية (الثانوية):

م	الفصل	اسم الكتاب المقرر للنصوص الأدبية	عدد الأبيات
١	السنة الأولى والثانية والثالثة التوجيهية	١. شرح مقصورة ابن درية ٢. عيون الاميات العربية، جصعه آدم عبد الله الإلوري	٢٥٣ بيتا
			٢٩٤ بيتا

فيما معان النظر في هذا الجدول نجد أن عدد الأبيات الموجودة في الكتب القررة المذكورة يبلغ حوالي تسعة وخمسين وثمانمائة وألف بيت من ثمانين ومائة قصيدة. وهناك بعض كتب علمية وأدبية تدرس في المركز نظمت محتوياتها على الأغلبية بالأرجوزة الشعرية ولم تكن هذه الكتب مقررة للمحفوظات، نذكر منها ما يلي:

اسم الكتاب	اسم المؤلف	عدد أبيات	.
تحفة الأطفال والغلمان	للشيخ سليمان الجمزوري	٦١ بيتا	١
الدراة اليتيمة	للشيخ سعيد الحضري	١٠١ بيتا	٢
ملحة الإعراب	أبو القاسم محمد الحريري	٣٦٤ بيتا	٣
ذكرة الحفاظ	الشيخ سعيد بن سعيد النبهاني	٢١١ بيتا	٤
بهجة الطلاق وتحفة القراء والكتاب	الشيخ محمد علي البيلاوي		٥
المقامات الحريرية	أبو قاسم محمد الحريري		٦
رائحة الإعراب	الشيخ عثمان بن فودي	٣٨ بيتا	٧
أسرار البلاغة وأساس الفصاحة	آدم عبد الله الإلوري	٦٠ بيتا	٨
منظومة في الوعظ والأدب والحكمة	المهندس أبو إسحاق إبراهيم الأثيري الأندلسي	١١٦ بيتا	٩

تدرس هذه الكتب الشعرية بأسلوب التقلين، حيث يقرأ المدرس أو المدرب عدداً من الأبيات على مسامع الطلاق متغرياً بصوت رنان ويتابع الطلاق في القراءة والتلحين، حتى يطمئن المدرس بأن أكثر الطلاق قد حفظ هذه الأبيات قبل أن ينتقل إلى ترجمتها إلى اللغة المحلية في المراحل الإعدادية وشرحها باللغة العربية في المرحلة

التوجيهية. وقد يأتي المدرس، أثناء التعليم، بأبيات شعرية أخرى غير الموجودة في الكتب المقررة لتكون محل شاهد. وقبل أن يحصل الطالب النجيب على الشهادة الإعدادية بالمركز وفروعه لا بد من أن يكون قد رسم في ذاكراته حوالي ألف وخمسمائة بيت من الشعر من شتى قصائد وعدة أغراض وبحور، وقبل حصوله على الشهادة الثانوية لا بد أن يكون قد حفظ ما ينفي على ألفي بيت من الشعر في مختلف القصائد والبحور والأغراض كذلك.

ويجدر بالذكر في هذا الصدد أن الإلوري أبدع لكل بحر من البحور الشعرية المعروفة أصواتاً نغمية رنانة تعطي الحيوانية للنغمات الموسيقية التي يحتاج الشعر إليها للتأثير، حتى وجدنا من هذه البحور بحراً أبدع له الإلوري أربعة أساليب من الغناء كالبحر الطويل والرجز. ويسهل هذا الإبداع حفظ الشعر للطلبة كما ابتكر الإلوري أسلوباً خاصاً في التفني بالقرآن الذي يساعد على ترتيله ترتيلاً. ويعرف الأسلوب في نيجيريا اليوم بـ "صوت المركز".

أثرت هذه الكتب الشعرية المقررة المذكورة في تلاميذ الإلوري تأثيراً بالغاً وكانت مما غرس في نفوسهم حب الشعر والشعراء، بل كانت مما توحّي إليهم قول الشعر واتّوا منه بالعجبائب حتى وجدنا منهم من ينظمون الشعر وهم في سنواتهم الإعدادية لم يعرّفوا قواعد العروض بل يفعلون ذلك بمجرد اتّباع نغمات بحور الشعر التي اعتادوها. ومن أمثلة هؤلاء، أحمد الهاشمي الذي قال قصيدة في ترحيب سيده آدم أحمد أولو سن الإلوري وكان في السنة الرابعة الإعدادية حينذاك، وجاءت القصيدة على بحر الطويل في سبعة أبيات ومطلعها: **أحمد الهاشمي، ٩٩٤م:**

فهذه القصيدة على علتها جديرة بتقدير جهود صاحبها إذا نظرنا إلى مرحلته الدراسية. فإن دل ذلك على شيء فإنما يدل أن هذا الأسلوب حق الغرض المنشود منه.

٢. تعليم الأدب العربي

كان الإلوري يحيط تلاميذه علمه في مرحلتهم الثانوية، بتاريخ أدب اللغة العربية في نثرها ونظمها من حيث ارتقائهما وانحطاطهما عبر العصور المختلفة وبالتالي يعرفون عادات العرب وتقاليدهم وأيامهم ووقائعهم وأحداثهم التي أثرت في آدابهم. ألف الإلوري، لتحقيق هذا الغرض النبيل، كتاباً ذا أجزاء ثلاثة باسم "باب الأدب" فالجزء الأول منه يناقش الشعر العربي ويعتني الجزء الثاني بالكتابة بينما يحتوي الجزء الثالث على الخطابة عند العرب.

يتمكن للطالب بالجزء الأول من الكتاب، على وجه الخصوص من معرفة ماهية الشعر الذي قد حفظ منه ما لا يأس به في السنوات الإعدادية ويعرف البواعث الدافعة إلى قول الشعر وأساليبه ويتذوق نماذج كثيرة منه ثم يعرف تاريخ أحواله من تطور وانحطاط ونهضة عند العرب وفي بلادنا نيجيريا. والإلوري كتاب آخر يحيط التلاميذ علمًا بالأدب العربي في نيجيريا خاصة، واسم كتاب: مصباح الدراسات الأدبية في الديار النيجيرية. يمتاز الكتابان بالإيجاز والسهولة ولم يسبق لهما مثيل في ديار نيجيريا (الإلوري، ١٩٩٢م).

هذا، فبدراسة الطالب الأدب يعرف خصائص فن الشعر وكيف ينظم الأوتار كما ينظمها العرب الأصحاب وكما ينظمها أسلافنا الشعراء في هذه الديار فيبتكر إثر ذلك شعراً عجيباً.

٣. تعلم قواعد العروض:

في المرحلة الثانوية يعلم الإلوري تلاميذه قواعد العروض ليعرفوا صحيحاً أوزان الشعر العربي من فاسدها ويعرفوا أنواع بحور الشعر وما يتصل بها من التفعيلات والزحافات والعلل والقافية بأنواعها وعيوبها وبالتالي ما يجوز وما لا يجوز في نظم الشعر. ألف الإلوري كتاباً خاصاً لتعليم علم العروض في المرحلة الثانوية سماه: "تعريف الشعر العربي مع العروض والقافية" وطبع بمطبعة الثقافة الإسلامية. وقال في مقدمة الكتاب:

"فهذه دروس في معرفة أوزان الشعر العربي وقوافيه التقىطها من كتب عروض الشهيرة على الطلاب ولا بد للمدرس أن يوجب على تلاميذه استحضار الأشعار الكثيرة وحفظ الأشعار المتداولة حتى يستطيع أن يخير بحراً من بحر وقصيدة من قصيدة"

وهناك عدد من تلاميذ الإلوري لم يطلع على كتب العروض الأخرى سوى هذا الكتاب وقال أشعاراً وأحسن نظمها.

٤. التمرن على أغراض الشعر ونظمها:

لتطبيق النظريات المذكورة أعلاه، وضع الإلوري، إضافة إلى الامتحانات التي تعقد للتلاميذ في مادة المحفوظات والأدب والعروض وغيرها، وضع في البرامج الأسبوعية مسابقة شعرية، حيث يعرض الطلاب فيها أشعاراً من مختلف القصائد، لا بالنظر إلى الكتب بل من ذاكراتهم. كما وضع في البرامج أمسيات شعرية حيث يلقي تلاميذه أشعاراً قرؤوها بأنفسهم على مسمع الحاضرين وأسماً النقاد من الأساتذة والمديرون في بعض الأحيين.

وقد تكون هذه المسابقة الشعرية بين طلاب القسم الداخلي (أبناء الرواق) وطلاب القسم الخارجي تارة، وطورا قد تكون بين الداخليين أنفسهم فقط، حيث يتتسابق سكان الغرف الفوقية مع سكان الغرف التحتية. وأسلوب هذه المسابقة هو أنه إذا أتى المسابق من الفرقة الأولى ببيت من الشعر ينتهي بحرف الضاد مثلاً، يأتي المسابق من الفرقة الثانية ببيت يبدأ بحرف الضاد. فعلى سبيل المثال إذا أتى المسابق الأولى ببيت التالي (الإلوري، بدون السنة):

إذا أذن الله في حاجة .. أتاك النجاح بها يركض
فلا بد للذى يسابقه أن يعارضه بمثل هذا البيت لرقية الفلانية:
ضيمه تسالى سقمه تولى .. قلبه تجلى فازا في تقاه
وتستمر هذه المسابقة على الأقل في خمسة أدوار. وفي
بعض الأحيان قد تكون القاعدة أن يختتم المسابق الثاني
بيته الشعري بالحرف نفسه الذي اختتم به المسابق
الأولى، مثلاً إذا أورد المسابق الأول هذا البيت للإمام الشافعى:
ولا ترج السماحة من بحيل ** فما في النار للظمآن ماء
تحتم على المسابق الثاني أن يجيبه بمثل هذا البيت للبوصيري:
كيسف ترقي رقيك الأتباء .. يا ماء ما طاولتها سماء
قد تكون القاعدة بعكس ما ذكرناه، أي تكون الموقفة في بداية
البيت ومثال ذلك: إذا أتى الأول ببيت:
بقدر القدر تكتسب العالى .. ومن طلب العلا سحر الليالي
(الزنوجي، بدون سنة):

فالثاني يأتي بمثل:
بدر أوج العجد حقا .. في سما الفاضل (الإلوري، بدون السنة)
ومن أعجز عن الإتيان بما يرجى منه غالب وفاز صاحبه، ثم تعطى
الجوائز للفائزين تشجيعاً لهم.

وهذا النظام كما سردناه ينطبق على تلاميذ المرحلة الإعدادية فقط، أما
إذا كانت المسابقة بين طلاب المرحلة التوجيهية (الثانوية) فنظامه هو أن
المسابق الأول يستعرض المتسابق الثاني بيتاً أو أبياتاً من غرض من
أغراض الشعر العربي كالوصف مثلاً، وبعد الأجابة يطلب المتسابق
الثاني في دوره من المتسابق الأول أن يورد بيتاً أو أبياتاً من غرض آخر
مثل المدح أو الغرض نفسه فأول العاجز هو المهزوم وصاحبها هو الفائز وأمثلة
ذلك إذا قال المتسابق الأول: أعرض علي شعراً من الوصف، يجب المتسابق
الثاني بمثل هذين البيتين للشافعي.

هتوف من الملسم الملون يزينها ** رصائع قد نيطق إليها ومحمل
إذا زال عنها السهم حنت كأنها ** مزأة عجلي ترن وتعول
(الإلوري)

وإذا طلب المتسابق الثاني المدح من الشعر يجب الأول بمثل
هذا البيت لزهير بن أبي سلمي:

لو يقعد الناس فوق النجم من كرم ** قوم بأولهم أو مجدهم قدعوا
قوم سنان أبوهم حين ينسبهم ** طابوا فطاب من الأولاد ما ولدوا
(الإلوري)

تأثر تلاميذ الإلوري بهذا النظام الذي وضعه لهم شيخهم تأثراً بالغاً
فكأنوا يختارون لأنفسهم أياماً معدودات مرة في كل سنة لإقامة ما يسمونه
المسابقة العلمية إلى كأس البطولة” وتكون هذه المسابقة بين الطلاب”

الخارجيين وإخوانهم الداخليين، ويعطى "كأس البطولة" للفرقة الفائقة بعد المسابقة التي تتمضمن ما يلى:

١. المسابقة العلمية (كتاب)

٢. المسابقة القرآنية (قراءة)

٣. المسابقة الشعرية (شفهيا على طراز ما صورناه أعلاه)

نظم أحد هؤلاء التلاميذ - وهو عبد الوهاب شئت الشكوى قصيدة على شروط هذه المساقة، ولكن استطعنا أن نحصل على بيتين منها فقط يقول في البيت الأول:

وبدأ فتح بيت شعر .. وبه أبداً للمرجان

ويقول البيت الثاني عن شروط المسابقة القرآنية:

ثم تشبه بالعربي .. نحو الباسط للمرجان (إبراهيم، ١٩٩٥م)

ويكون لكل فرقة شاعر يشجع أصحابه ويفتخر بهم بحماسة حرة قبل بداية المسابقات. وعلى غرار ذلك قصيدة قالها آدم أحمد أولوئسن شاعر الداخليين نذكر منها ما يلى:

وأينا الرواق شموس الهدى	**	وأما سواهم فنجم خبي	**
وبحر العلوم ينابع الندى	**	وقطب الجلال لأهل النهى	**
وعزهم وفراة في الأزل	**	وهم يوصون بأهل الحجى	**
وفخرهم العلم ثم التقى	**	يجعل أفقا في كبد السما	**
وفضل الرواق على غيرهم	**	كفضل التقى على من طفى	**
ولو جاء شخص إلى حوضهم	**	بجوع ومسغبة لارتوى	**

(سليمان، بدون سنة)

أما الأمسيات الشعرية فنظامها أن عدداً من الطلاب يسجل رغبته في الاشتراك فيها في بضع أيام قبل عقدها، ثم يتبارى كل طالب، عند عقد البرنامج، بالقاء قصيده، التي يختار عنوانها بنفسه، في أغلب وقت، أو على عنوان معين يختاره منسقو البرنامج، ويلقي القصيدة في حضرة النقاد من الأساتذة والطلاب، الذين يقومون بتصنيف القصائد بكل تفاصيل ثم يتلقون على أجود قصائد ثلاث آخر الأمسيات ويعطى أصحابها الجوائز تشجيعاً لهم.

وهذا النظام، بغير شك، يفتح باب التمرن على عملية نظم الشعر للتلاميذ ويجهزهم للدخول في عالم نسج الشعر:

٥. أمر التلاميذ بقرض الشعر عند حادثة أو مناسبة

ومن الأساليب التي سلكها الإلوري في إعداد الشعراء أنه يأمر تلاميذه الذين لا يزالون معه أو الذين تخرجون في مركزه بنظم الشعر لتسجيل حادثة أو لاحتفال بمناسبة، ثم يقوم بتصنيف قصائدهم قبل الإلقاء أو النشر.

ومن أمثلة ذلك أمره بعض التلاميذ بنظم الشعر بمناسبة الاحتفال بعيد العشرين من تأسيس المركز. نشرت هذه القصائد قام بتقديمه في كتاب بعنوان: "العيد العشرين من تأسيس المركز الإمام راجي سليمان العميد السابق للمركز، ونكتفي بذكر بعض أبيات هذه القصائد للتمثيل فقط لضيق المقام. يقول أبوبكر عمر:

مركري أنت في علاك سماء .. لم تدانيك في العلا جوزاء ..
نشاطك حتى .. يسمع الصم أو ترى الغميم، فأحبيك في ..
عهاؤ قال عبد الرحيم حمزة إسيين فيما مطلع:

أحييت جيلا من الأموات **بالأدب** ** يا قبلة العلم بل يا مركز الأرب
قد كنت في الناس نورا يستضاء به .. كالشمس كالبدر بل كالأنجم الشهب

وقال مشهود جبريل الكيتوى الدهاومى:

حياك يا منبعا للعلم والنظر .. حياك عن جهلك الصافى بلا كدر
العلم والإسلام والأدب .. مع الثقافة والإرشاد في النظر يا مركز

الوعبد الباقي شعيب أغاكا :

بلغوا عنى سلامي لديار .. ملتقي الكتاب من كل صغار
 منتدى الأبحاث من كل كبار .. عمرك الله مئات من سنين
 أيها المركز يا مجرى العلوم .. يا ربوع المجد يا مجرى الفهوم
 قبلة الدين ومسعى الطالبين ** مشرق الشمس وبها أفق النجوم

وقال إدريس يوسف الإلوري:

ما مركزي .. تحية عشرين عاما مضى سلام عليك أي
أتيت من العلم بالعجزات .. وبالبيانات لأهل الفهوى

كما أمر عبد الباقي شعيب أغاكا بنظم قصيدة للترحيب بنوفل
الذى جاء من بلاد العرب لزيارة المركز عام ١٩٨١م وكان عبد الباقي
 حينئذ مدرساً بالمركز، هاك مطلع القصيدة في عشرين بيتاً:

سir قادم .. وبها نوفل الإسلام يا ابن عليك سلام الله يا خ
الأعظم (الغماوى، ١٩٨٦)

كما أمره أن ينظم قصيدة بمناسبة تأسيس رابطة العلماء
 والأئمة ببلاد يوربا ومطالع القصيدة:

أتى إذن المودة والوثاق .. مضى عهد العدواة والشقاوة
 وأمره عبد والوهاب زبير الغماوى، أحد أساتذة المركز حينذاك بنظم
 قصيدة للترحيب بشيخ الأزهر، جاد الحق على جاد الحق عند

زيارتـه نيجيرـيا مع رفـقاءـه منـهم القرـئـي الكـبـير عبدـالـبـاسـطـ عبدـالـصـمدـ عـام ١٩٨٣ـ، والـقصـيـدةـ فـي ثـلـاثـةـ وـعـشـرـينـ بـيـتـاـ وـمـطـلـعـهاـ.

أـلـاـ فـانـظـرـ بـحـورـ الرـفـدـ جـيـلاـ ـهـ عـيـونـهـ مـتـضـاهـيـ سـلـسـلـاـ (الـغـماـويـ، ١٩٨٦ـ).

وـعـلـىـ غـرـارـ ذـلـكـ أـمـرـهـ لـعـبـدـ العـزـيزـ الزـكـوـيـ (ـشـاعـرـ الـرـكـنـ)ـ بـنـظـمـ قـصـيـدةـ فـيـ شـكـرـ الشـيـخـ أـبـيـ بـكـرـ أـغـارـغـدـوـمـاـ إـلـلـوـرـيـ الـذـيـ كـتـبـ قـصـيـدةـ يـسـتـصـبـرـ بـهـاـ إـلـلـوـرـيـ عـلـىـ عـبـدـ العـزـيزـ جـاـغـيـ الـذـيـ أـسـاءـ الـأـدـبـ إـلـيـهـ فـيـ أـمـرـ شـجـرـ بـيـنـهـمـاـ سـنـةـ ١٩٧٦ـ مـأـمـرـ الـذـيـ أـثـارـ حـفـيـظـةـ تـلـامـيـذـ إـلـلـوـرـيـ حـتـىـ نـظـمـواـ أـشـعـارـاـ كـثـيـرـةـ فـيـ هـجـاءـ جـاـغـيـ جـمـعـواـ بـعـضـهـاـ فـيـ كـتـابـ وـاحـدـ نـشـرـ بـخـطـ يـدـ.ـ فـمـطـلـعـ قـصـيـدةـ الشـيـخـ أـغـارـغـدـوـمـاـ الـمـتـوفـىـ عـامـ ٢٠٠١ـ مـاـ يـلـيـ:

فـيـ أـيـهـاـ اـبـنـ لـعـبـدـ إـلـلـهـيـ ـهـ وـلـاـ تـغـضـبـنـ لـلـذـيـ كـالـعـذـائـرـ (ـأـبـوـ بـكـرـ،ـ بـدـوـنـ سـنـةـ)

وـمـطـلـعـ الـقـصـيـدةـ الـتـيـ شـكـرـهـ بـهـاـ عـبـدـ الرـحـمـنـ كـمـاـ يـلـيـ:ـ لـشـيـخـيـ حـبـيـبـ الـعـالـيـنـ الـأـكـاـبـرـ **ـ سـلـامـ عـلـىـ شـيـخـ جـلـيلـ مـعـاـصـرـ لـدـيـنـ رـقـيـبـ *ـ فـشـكـرـاـ لـهـذـاـ السـيـخـ شـكـرـاـ لـسـعـيـهـ الـكـوـنـ رـبـ الـظـواـهـرـ (ـإـبـرـاهـيمـ،ـ ١٩٩٥ـ)

وـالـقـصـيـدةـ تـشـتـمـلـ عـلـىـ ثـلـاثـيـنـ بـيـتـاـ فـيـ نـفـسـ الـبـحـرـ وـالـقـافـيـةـ الـلـذـيـنـ اـسـتـعـمـلـهـاـ الشـيـخـ أـغـارـغـدـوـمـاـ.

وـكـذـلـكـ أـمـرـ عـيـسـىـ أـبـوـبـكـرـ (ـشـاعـرـ الـعـجـمـ وـشـعـرـ إـلـسـلـامـ)ـ بـقـرـضـ شـعـرـ بـمـنـاسـبـ ذـكـرـيـ آخـرـ الـقـرـنـ الـرـابـعـ عـشـرـ الـهـجـرـيـ النـبـوـيـ وـذـلـكـ فـيـ مـحـرـمـ ٤٠٠ـ هـ الـمـوـافـقـ ١٩٨٩ـ مـوـرـ الـأـمـوـرـ بـذـلـكـ حـتـىـ قـالـ فـيـ الـقـصـيـدةـ مـاـ يـلـيـ.

ي دعيت بأن أقول قصيدة .. ذكرى لهجرة سيد الأبرار وأن
ما كفت آمل أنني يوماً أرى .. أرأي بهذا الفضل في الأخيار
باركت في عملني فصرت مشجعاً .. شيخي وقمت مهزاً أوتارياً
إلى أن قال:

ـ هجرة الإسلام ألف تحية .. ذكراك باقية مدى الأعصار
(أبو بكر، ١٩٩٣)

وفي مناسبة وفاة الشيخ يحيى أتراكاً (سرّين مالم) أمر الإلوري
عبد الرحمن الزكوي برثائه نظماً فقال فيما مطلعها:

ـ أيَا شيخ يحيى واحدِيِّ الكَبِيرِ ** وفاتك في الدين إحدى الحُفَرِ
ـ وَكَنْ بَدِيلَكِ ** فَحَقَا كَبْرَتْ وَعَمِرتْ فِينَا
ـ فِينَا نَدَرْ (أبو بكر، بدون سنة)

ـ فهذه هي الطريقة التي سلكها الإلوري في إعداد الشعراء في
ـ هذه الديار (نيجيريا) وغرسـتـ في نفوس تلاميذهـ حـبـ الشـعـرـ وـ الشـعـراءـ
ـ وـ شـجـعـتـهـمـ عـلـىـ قـرـضـ الأـشـعـارـ الـجـيـدةـ وـنـبـغـواـ فـيـهـاـ وـكـانـ مـنـهـمـ شـعـراءـ
ـ تـبـاهـيـ بـهـمـ الـبـلـادـ بـلـادـ الـعـرـبـ حـتـىـ وـجـدـنـاـ مـنـهـمـ عـيـسـيـ أـلـبـيـ أـبـوـبـكـرـ
ـ الـذـيـ يـفـتـخـرـ بـحـقـ قـائـلاـ حـيـنـ يـمـدـحـ الإـلـوريـ فـيـ إـحـدـيـ قـصـائـدـهـ

ـ سـانـ قـولـيـ بـاـطـلـاـ فـتـأـمـلـواـ .. حـالـيـ تـرـونـيـ بـالـطـلـاقـةـ أـشـعـرـانـ كـ
ـ الشـعـرـ صـعـبـ نـظـمـهـ وـبـنـاؤـهـ .. أـرـكـانـهـ مـعـنـىـ حـمـيلـ يـسـحرـ
ـ أـثـنـيـ عـلـىـ الرـحـمـنـ فـيـهـ وـأـشـكـرـ ** لـكـنـ مـلـكـتـ زـمـامـهـ وـلـجـامـهـ
ـ ضـ غـمـارـ مـسـابـقـةـ شـعـرـيـةـ فـيـ الـمـلـكـةـ الـعـرـبـيـةـ وـعـيـسـيـ أـلـبـيـ هـذـاـ قـدـ خـاـ
ـ الـسـعـوـدـيـ وـفـاقـ بـالـجـائـزـةـ الـأـوـلـىـ فـيـ الـمـسـابـقـ بـقـصـيـدةـ مـطـلـعـهـاـ:
ـ أـيـهـاـ الـشـعـرـ ثـرـ عـلـىـ التـدـخـينـ .. آـفـةـ الـعـصـرـ فـتـنـةـ الـمـسـكـيـنـ
ـ وـقـدـ تـأـثـرـ تـلـامـيـذـ الإـلـوريـ بـهـذـاـ أـسـلـوبـ جـتـىـ اـتـخـذـوـهـ "ـسـنـةـ"
ـ يـتـبعـونـهـاـ فـيـ الـنـاسـيـبـاتـ وـالـحـفـلـاتـ.

د. الخاتمة:

خلال السطور القليلة السابقة حاولنا نقاش الأساليب التي اتبعها الشيخ آدم عبد الله الإلوري في إعداد الشعراء فوجدناها منحصرة على الأساليب النظرية التي تشتمل على تعليم الشعر وحفظه وتعليم المروض والأدب العربي وعقد السابقات الشعرية بين تلاميذه، وعلى التطبيقية التي تتضمن الاختبارات وعقد أمسية شعرية وأمره تلاميذه بنظم الشعر في المناسبات والحفلات.

وقد كان التوفيق حليفه في هذه الخطط الحميدة حيث نبغ من تلاميذه الشعراء الفحول أصحاب الدواوين أمثال عيسى أبي بكر وعبد الواحد جمعة أرببي، وعبد الرحمن عبد العزيز الزكوي، وسليمان أحمد الرفاعي المرحوم، ونوح إبراهيم. كما وجدنا منهم من ألقى قصيدة بين أيدي العرب ونال إعجابهم أمثال عبد الباقي شعيب أغاكا، وعبد الوهاب زبير الغماوي، بل ومنهم من خاض أمسية شعرية في بلاد العرب وفاز بالجائزة أمثال إبراهيم شئت وعبد الواحد أرببي، وعيسى أبي بكر، كما مر. هذا، ولا يزال تلاميذ الإلوري يرتفعون بالشعر والأدب العربي إلى أوج المجد في نيجيريا، ولكن أكثر أعمالهم لا يزال مخطوطات فعلى الدارسين والباحثين أن يسهموا في إخراج هذه الأعمال لتعريف قيمتها وليستفيد منها البشر.

المراجع

إبراهيم، عبد اللطيف أونيريتي. (١٩٩٥). الشيخ آدم عبد الله الإلوري الإلوري والشعر العربي في نيجيريا. بحث مقدم إلى قسم الأديان جامعة إلورن لنيل شهادة الليسانس في اللغة العربية.

أبو بكر، عيسى أبي. (١٩٩٣م) صوت الإسلام. مجلة تصدرها نقابة المركزيين المعدّ؟ مطبعة كيوليري، إلورن.

أبو بكر، عيسى أبى. الرياض. ديوان مخطوط.

الإلوري، آدم عبد الله (١٩٩٢) مصباح الدراسات الأدبية في الديار النيجيرية
الطبعة الثانية. القاهرة.

الإلوري، آدم عبد الله (١٩٩٠) لباب الأدب، قسم الشعر. الطبعة الثانية.

الإلوري، آدم عبد الله. الأناشيد المركزية. مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي نيجيريا

الإلوري، آدم عبد الله. الفواكه الساقطة. مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي نيجيريا

الإلوري، آدم عبد الله. المقطوعات الأدبية. مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي نيجيريا

الإلوري، آدم عبد الله. تعريف الشعر العربي. مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي لاغوس

الإلوري، آدم عبد الله. عيون الالاميات العربية. مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي نيجيريا

البصيري، محمد. البردة في همزية في مدح الرسل.

الزنوجي، برهان الدين (بدون سنة). تعليم المتعلم طريق التعلم. القاهرة

سليمان، راجي (بدون سنة). قصائد العيد العشرين من تأسيس المركز.

مطبعة الثقافة الإسلامية، أغيفي نيجيريا

الغمامي، عبد الوهاب زبير الغماوي. مخطوطة. أخذتها منه عام ١٩٨٦م.

الهاشمي، أحمد (١٩٩١م). قصيدة مخطوطة أخذتها من آدم أحمد.

هيئة التدريس بالمركز. مجموعة من الشعر الهجائي نشر بخط يد

مركز التعليم العربي الإسلامي أغيفي نيجيريا.

يوسف، يعقوب. (١٩٨١م) المشعر العربي في مدينة إلورن. بحث قمه لنيل
شهادة الليسانس في اللغة العربية بجامعة سوكوتو.

المحاضر في قسم اللغة العربية وأدبها كلية العلوم الإنسانية والثقافة
المحاضر المساعد بقسم اللغة العربية، جامعة إلورن ولاية كوارا نيجيريا

ISLAM DAN REVOLUSI

(POSISI DAN PERAN ULAMA DALAM REVOLUSI ISLAM IRAN)

Fahruddin

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882
Faks. 0341-572533, 0341-558882

Abstract

This article explains that Islam, as a religion, demonstrates phenomena of social revolution. One of essential revolutions is Iranian Revolution. It has attracted almost all elements of society, from grass roots to elites.

The discussion of Iranian Revolution is always interconnected with Muslim intellectuals. They were the decision makers of the revolution. There was the viewpoint discrepancies of Muslim intellectuals before and after the revolution. Before Iranian revolution, they had similar idea to end the authoritarian regime (Reza Pahlevi), which was supported by the Western countries. However, after the revolution, Muslim intellectuals growed to be two groups: the reformism and conservatism. Both groups see the authority of wilayah al-faqih differently. The reformist group thought that wilayah al-faqih was not valid to be the guide after revolution, but conservative group viewed conversely.

Keywords: Revolution, Reformism, conservative, mulla

Pendahuluan

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi terakhir Muhammad saw. Sebagai agama terakhir tentunya Islam telah dilengkapi dengan berbagai ajaran dan pedoman melalui kitab sucinya, yaitu al-Quran. Oleh karena itu sebelum Nabi Muhammad saw wafat, Allah swt telah menyempurnakan ajaran-Nya tersebut (al-Maidah; 3). Kesempurnaan di sini bukan berarti bahwa semua permasalahan umat manusia -khususnya umat Islam- yang akan didapatkan solusinya secara

langsung, namun pedoman secara umum bisa dicari dalam kitab suci umat Islam tersebut.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru Arab dalam waktu yang relatif sangat singkat, kemudian dilanjutkan ke segenap penjuru dunia. Begitu juga ajaran-ajarannya dapat diterima oleh para pengikutnya dengan suka rela. Islam datang untuk merombak segala kepercayaan dan kebiasaan yang “berbau” syirik. Sejak awal Islam melalui para Nabi datang untuk mereformasi kehidupan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itulah Islam bisa dikatakan sebagai agama revolusioner sejak Nabi pertama Adam sampai Nabi terakhir Muhammad saw.

Nabi Ibrahim as yang dikenal sebagai Bapak monoteisme adalah cermin revolusi tauhid melawan berhala-berhala, begitu juga dengan Nabi Musa as merefleksikan revolusi tersebut dalam pembebasan melawan otoritarianisme, dan Nabi Isa as dengan revolusi ruh atas dominasi materialisme. Terakhir adalah Nabi Muhammad saw sendiri bertindak dengan cara-cara revolusioner yang merupakan teladan bagi kaum miskin, hamba sahaya dan komunitas tertindas berhadapan dengan para konglomerat, elit Quraish dan kelompok-kelompoknya dalam perjuangan menegakkan masyarakat yang bebas, penuh kasih, persaudaraan dan egaliter. Oleh karena itu, maka Islam sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari gerakan revolusioner dalam rangka menegakkan hukum Allah di atas bumi.

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa telah terjadi beberapa kali revolusi di negara-negara Islam, di antaranya adalah revolusi Mahdisme di Sudan, revolusi Sanusiyah di Libya, revolusi al-Islam di Aljazair, gerakan Abdul Hamid bin Badis, Abdul Qadir al-Maghribi dan Omar Mukhtar di Afrika Utara, gerakan komunitas Islam di Amerika, perjuangan Ikhwanul Muslimin di Palestina dan Mesir, revolusi Islam di Iran dan sebagainya.

Di antara revolusi yang paling menggemparkan dan sekaligus mengagetkan seluruh dunia adalah revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979. Dikatakan demikian karena revolusi tersebut didukung oleh semua lapisan masyarakat, baik rakyat jelata, para pelajar dan mahasiswa, intelektual dan ulama dan sebagainya. Di samping itu juga revolusi Islam Iran telah merubah bentuk pemerintahan Iran yang sebelumnya berbentuk

dinasti yang didukung oleh negara-negara Barat yang maju menjadi negara republik Islam yang bebas dari "permainan" negara-negara Barat.

Tulisan berikut ini akan memfokuskan pembahasannya pada revolusi Islam Iran di mana titik tekannya pada pembahasan tentang posisi dan peranan ulama dalam revolusi tersebut. Hal ini dilakukan karena terjadinya revolusi Islam Iran tidak bisa dilepaskan dari peran para ulama atau mulla yang menjadi ujung tombak bagi terjadinya revolusi Islam Iran tersebut.

Iran Sebagai Negara Revolusioner

Iran merupakan negara muslim yang secara geografis terletak pada posisi yang sangat strategis. Dengan luas sekitar 1.648.195 km² Iran menduduki posisi keenambelas dari negara terluas di dunia. Secara geopolitik, Iran dikelilingi oleh negara-negara yang sangat penting di kawasan benua Asia dan Eropa, seperti Turki, Rusia, Afganistan, Pakistan dan Irak. Oleh karena itu, Iran menjadi "jembatan" terhadap titik temu antara kawasan Asia Selatan, Timur Tengah dan Rusia. Dengan posisi seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa setiap perubahan politik domistik yang terjadi di Iran akan berdampak pada konstelasi politik regional.

Negara Iran sebelumnya bernama Persia. Sebutan Persia digunakan sampai tahun 1935 sewaktu pemerintah di Teheran secara resmi meminta kepada masyarakat dunia untuk memakai nama Iran. Negeri ini sebelum terjadinya revolusi Islam Iran berbentuk kerajaan atau dinasti yang kemudian berubah menjadi negara Republik Islam Iran.

Ada beberapa dinasti yang pernah berkuasa dan memerintah Iran, di antaranya adalah dinasti Shafawiyah (1501-1722 M), dinasti Afsyariyah (1736-1747 M), dinasti Zand (1750-1779 M), dinasti Qajar (1785/97-1925 M) dan dinasti Fahlevi (1925-1979 M). Pada awalnya sebelum dinasti Shafawiyah berdiri, madzhab yang berlaku di Iran adalah madzhab Sunni kecuali memang di tempat-tempat yang merupakan basis dan kantong Syiah, seperti Qum (Qum adalah sebuah kota pinggiran di sebelah selatan Teheran dan merupakan situs Hazrat-i Ma shumah, tempat suci Fatimah, saudara perempuan Imam ke delapan, tempat syiah terpenting kedua di Iran dan pusat Madrasah Teologi Syiah di Iran). Namun ketika dinasti

Shafawiyah berdiri, Iran secara resmi menggunakan madzhab syiah imamiyyah itsna asyariyah.

Pada masa dinasti shafawiyah ini, ulama tampil sebagai kekuatan sosial (social force) yang sangat penting. Kekuatan ulama ini semakin penting pada masa dinasti Qajar. Pada masa ini, seorang ulama Syiah al-Muhaqqiq al-Hilli (w. 1326 M) mengklaim bahwa secara kolektif ulama mengemban wala al-Imamah yaitu perwalian dari para Imam yang ghaib.

Namun demikian pada masa dinasti Qajar ini, Iran menjadi "permainan" dari negara-negara besar yang berebut kekuasaan, terutama Rusia dan Inggris. Persaingan antara dua negara ini terus berlanjut sampai akhir abad ke-19. Pada tahun 1907, keduanya mengadakan suatu kesepakatan untuk membagi wilayah kekuasaan Iran menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga daerah bagian utara Iran berada di bawah kekuasaan Rusia, sepertiga daerah bagian selatan merupakan wilayah Inggris dan sepertiga daerah lainnya menjadi milik bersama (Maulana, 2003: 38).

Keadaan Iran tersebut semakin diperparah lagi dengan terjadinya krisis pemerintahan dan politik yang menyebabkan runtuhnya dinasti Qajar pada tahun 1925 yang kemudian diganti oleh dinasti Pahlevi (1925-1979). Secara umum dikatakan bahwa terjadinya peralihan kekuasaan dari dinasti Qajar ke dinasti Pahlevi itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internal adalah lemahnya pemerintah pusat dan terjadinya pemberontakan-pemberontakan lokal sehingga tidak bisa dibendung oleh pemerintah pusat sebagai pengendali utama keagamaan, sehingga semakin lama pemberontakan itu menggerogoti kekuasaan dinasti Qajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah pecahnya perang dunia I dan menguatnya pengaruh Inggris di Iran setelah revolusi oktober Rusia 1917 ((Maulana, 2003: 38).

Setelah dinasti Qajar digulingkan oleh dinasti Pahlevi, maka Muhammad Reza sebagai Syah pertama dinasti Pahlevi melakukan modernisasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, militer, industri, pertanian dan sebagainya.

Pada tahun 1963 Reza Syah melakukan reformasi besar-besaran dalam bidang ekonomi dan sosial yang dirancang untuk mengubah setiap aspek

kehidupan rakyat Iran. Reformasi ini kemudian dikenal dengan nama revolusi putih. Reformasi ini didasarkan atas model ekonomi barat 1960-an yang menjanjikan ekonomi "lepas landas" apabila pertumbuhan GNP mencapai tujuh persen atau lebih selama beberapa tahun. Bagi Iran, pertumbuhan ini dikembangkan melalui investasi asing yang bermitra dengan istana elit ekonomi lainnya.

Kemudian sepuluh tahun setelah terjadinya revolusi putih tersebut, yakni pada tahun 1973, Iran dan Arab Saudi memimpin organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) dalam kenaikan harga minyak mentah. Tindakan ini menyebabkan Iran mendapatkan keuntungan yang sangat besar meskipun hanya dinikmati oleh kalangan elit saja.

Sebelum terjadinya revolusi putih tersebut, Iran telah mengalami revolusi konstitusi (1905-1911). Revolusi konstitusi ini merupakan salah satu revolusi besar di Iran modern yang bersama dengan beberapa pemberontakan- menjadikan Iran dapat disebut sebagai negara yang paling revolusioner khususnya di Timur Tengah pada masa modern ini. Revolusi ini terjadi pada masa dinasti Qajar yang disebabkan karena tidak adanya konstitusi resmi, dimana publik tidak mempunyai hak suara secara langsung dalam keputusan kebijakan publik yang penting. Hal ini menyebabkan terjadinya protes di mana-mana yang pada akhirnya memaksa raja Qajar menerima institusi dan parlemen yang selanjutnya sekitar dua puluh tahun dari revolusi konstitusi ini, dinasti Qajar akhirnya jatuh dan berakhir.

Kedua revolusi di atas mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu usaha bagi pemerintah Iran untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya, meskipun revolusi putih akhirnya membuat rakyat Iran semakin terperosok dalam penderitaan yang kemudian pada akhirnya menyebabkan terjadinya revolusi terbesar dalam sejarah Iran, yakni revolusi Islam Iran tahun 1979.

Ulama dan Revolusi (Kasus Iran)

Sejarah modern di dunia ini telah mengalami berbagai macam revolusi, di antaranya revolusi Prancis tahun 1789, revolusi Bolshevik di Inggris tahun 1917, revolusi Islam Iran tahun 1979 dan sebagainya. Seperti

halnya revolusi-revolusi lainnya, ketiga macam revolusi ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada penyebab munculnya revolusi tersebut, yakni lahir sebagai reaksi sosial (*social reaction*) dengan dukungan massa atau rakyat yang telah lama tertindas oleh berbagai tekanan baik secara ekonomi, sosial, budaya- yaitu adanya penentangan terhadap monarki yang kejam, didukung dengan kekuatan adidaya dari negara tetangganya dan demi menegakkan kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*) dan persaudaraan (*fraternity*). Sedangkan perbedaannya terletak pada ideologi yang diusung. Revolusi Prancis lebih dilatarbelakangi oleh pandangan dunia materialis-skuler, sedangkan revolusi Bolshevik dilatarbelakangi oleh pandangan sosialisme-komunisme dan revolusi Islam Iran lebih digerakkan oleh ideologi moral-spiritual dengan menampilkan ulama sebagai move motivator revolutionary yang mengangkat banyak isu yang berkaitan dengan kebangkitan Islam kontemporer: keyakinan, kebudayaan, kekuasaan dan politik.

Kemudian apa revolusi itu? Revolusi secara umum dapat dikatakan merupakan lawan kata (*antonym*) dari evolusi yaitu perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa revolusi adalah; (a) perubahan ketatanggeraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (b) perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang (c) peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 839)

Pada wacana Islam kontemporer, terdapat banyak istilah yang bersandar pada konsep ilmu sosial tentang revolusi yang berarti pemberontakan menentang otoritas yang terpilih. Namun dari sudut pandang muslim klasik, revolusi mempunyai konotasi buruk karena menandakan usaha dan tindakan durhaka dalam rangka menggulingkan tatanan dan pemerintahan yang didirikan oleh orang-orang beriman yang menuruti perintah Allah swt. Istilah yang seringkali digunakan oleh para Islamis untuk merujuk revolusi dalam makna yang negatif tersebut antara lain adalah *al-fitnah* yang bisa berarti godaan, cobaan, hasutan, perselisihan menentang Allah, *al-mashiyah* yang berarti maksiat, ketidakpatuhan, pembangkangan, perlawanan, pemberontakan dan *al-riddah* yang berarti berpaling dari Islam atau murtad.

Istilah modern untuk revolusi dalam bahasa Arab adalah *al-tsauroh* dan bahasa Persia adalah *inqilab* serta bahasa Turki adalah *ihtilal*. Kedua istilah terakhir (*inqilab* dan *ihtilal*) sebenarnya merupakan turunan dari bahasa Arab juga. Di Iran terdapat dua istilah yang digunakan untuk menunjuk revolusi, yaitu *inqilab* untuk menunjukkan kepada revolusi konstitusi dan *al-Tsauroh al-Ironiyah* untuk menunjukkan kepada revolusi Islam Iran.

Richard W. Cottam sebagaimana dikutip John L. Esposito dan John O. Voll mengatakan bahwa revolusi Islam Iran disebut-sebut sebagai salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat manusia (Esposito dan O. Vol. I, 1999: 66).

Secara umum sebuah revolusi tidak akan pernah terjadi manakala tidak didahului oleh kondisi sejarah yang pasti, prasyarat yang obyektif dan subyektif. Menurut Lenin sebagaimana dikutip Muh. Taufik, setidaknya ada tiga kondisi yang akan menciptakan revolusi, yaitu: pertama, adanya krisis dari atas (*crisis from above*) yaitu timbulnya kemustahilan hidup dan kemustahilan berperannya kelas penguasa dalam bentuk atau cara lama, kedua, adanya kejengkelan luar biasa atas kemiskinan dan penderitaan dari kelas yang tertindas, ketiga, peningkatan aktivitas masyarakat secara besar-besaran (Taufik, 2003: ix).

Ketiga kondisi tersebut terjadi di Iran sehingga menyebabkan terjadinya revolusi secara besar-besaran. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya: pertama, kemacetan dan lumpuhnya kontrol dari rezim Syah sehingga aksi massa Khomeini tidak bisa dibendung lagi, kedua, terjadinya ketegangan struktural antara rezim Syah Iran dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Iran (Syiah), ketiga, berhasilnya Khomeini membangun opini publik dan menjadikan rezim Syah menjadi musuh bersama.

Sejarah Iran mencatat bahwa negara ini hampir 2.500 tahun lamanya diperintah dan dikuasai oleh suatu tradisi kerajaan (monarkhi) sampai akhirnya pada masa modern, Iran dikuasai oleh dinasti Pahlevi. Dinasti ini berkuasa mulai tahun 1925-1979. Di bawah Reza Khan Syah (1925-1941) dan puteranya Muhammad Reza Syah (1941-1979) Iran modern membentuk dirinya. Oleh karena itu pada awalnya Iran modern bukanlah

merupakan negara demokrasi, akan tetapi merupakan kerajaan yang dikuasai oleh suatu dinasti.

Pada awal berdirinya dinasti Pahlevi, Reza Syah mengumbar janji-janji muluk untuk mendapat dukungan dari para ulama. Oleh karena itu dia mendapat dukungan yang besar dari para ulama. Pada masa ini banyak orang masih menganggap monarkhi sebagai pelindung terhadap sekularisme total dan ancaman komunisme. Namun lambat laun janji-janji itu pun dilupakan sampai akhirnya terjadi banyak penyelewengan. Kebijakan-kebijakan Pahlevi semakin meluaskan kontrol negara atas banyak bidang yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan para ulama. Pada tahun 1928 Syah membatasi pakaian keagamaan dan mewajibkan para pria menggunakan pakaian Barat. Kemudian pada tahun 1934 Syah mengontrol sumbangan keagamaan sehingga menyebabkan para ulama kehilangan sumber pendapatan dan menggeser posisi mereka yang selanjutnya digantikan oleh pengadilan, pengacara, hakim, notaris dan sebaginya. Tahun 1935 keluarlah perintah untuk melarang penggunaan cadar. Keadaan seperti ini semakin lama semakin parah hingga akhirnya Iran semakin tergantung pada Barat tahun 1972-1977. Melihat keadaan seperti ini para ulama, cendekiawan dan seluruh rakyat Iran melakukan demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan terjadinya bentrokan di Qum dan Masyhad tahun 1963.

Padahal saat ini, ada dua tokoh Iran yang bisa dikatakan paling berpengaruh, yaitu Imam Khomeini dan Ali Shariati. Oleh karena itu ketika demonstrasi besar-besaran merebak di Iran antara tahun 1978-1979, pada saat revolusi Islam hampir mencapai klimaksnya, ada pandangan yang tidak biasa di pelosok-pelosok jalan Iran yaitu munculnya foto kedua tokoh tersebut (Sihbudi, 1999: 105).

Ini menunjukkan begitu besarnya pengaruh kedua tokoh tersebut dalam masyarakat Islam Iran. Oleh karena itulah tidak mengherankan kalau kemudian Imam Khomeini dikenal sebagai bapak nasionalis Iran (Kekaguman masyarakat Iran kepada Imam Khomeini semakin besar ketika pasca terjadinya revolusi, sehingga dia diberi gelar ayatullah al-udzma yang memegang kekuasaan marjaiyat al-taqlid). Sedangkan Ali Shariati dikenal sebagai bapak ideologi Iran (Abdul Aziz Sachedina dalam Dinamika

Kebangkitan Islam memberi judul tulisannya dengan Ali Shariati, Ideolog Revolusi Iran).

Akan tetapi tentunya ini tidak berarti mengesampingkan tokoh-tokoh lainnya yang juga banyak berperan dalam revolusi Islam Iran tersebut. Secara umum menurut Azyumardi Azra bahwa kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam perumusan filsafat pergerakan revolusi Islam Iran tersebut secara sederhana dapat “dikotakkan” ke dalam dua kelompok; yaitu ulama (*religious scholars*) dan intelektual awam/(*lay intellectuals*) (Azyumardi, 1999: 47).

Kelompok pertama terdapat Murthada Mutahhari dan Ayatullah Khomeini. Sedangkan kelompok kedua termasuk Mehdi Bazargan, Bani Sadr dan Ali Shariati. Dalam melakukan pergerakannya, kedua kelompok tersebut mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu berusaha menumbangkan pemerintahan rezim Reza Syah Pahlevi. Sedangkan perbedaannya terletak pada kerangka ideologi dan pendekatan yang digunakan. Kelompok ulama berangkat dari ideologi keagamaan tradisional syiah dimana perlawanan terhadap rezim penguasa merupakan bagian integral dari teologi tentang kedatangan kembali sang imam yang ghaib. Sedangkan kelompok kedua meskipun pada dasarnya berangkat dari teologi syiah dalam melancarkan kritik tajamnya terhadap penguasa akan tetapi warna barat sangat dominan dalam ideologi perjuangan mereka. Karena itulah mereka sering dituduh ke-barat-baratan (*westernized*).

Secara sederhana rezim Reza Syah Pahlevi digulingkan oleh koalisi kekuatan-kekuatan oposisi yang didominasi oleh kaum fundamentalis muslim syiah. Adapun sebab-sebab revolusi ini tampaknya timbul akibat berbagai kesulitan sosial yang saling berhubungan secara kompleks dalam masyarakat Iran ditambah dengan memburuknya kesehatan Syah sendiri. Akan tetapi dalam benak masyarakat dunia, oposisi luas antar kekuatan keagamaan dan kekuatan skuler merupakan pergulatan sentral dari revolusi (Beeman, 2001: 337).

Gerakan nasionalis sekuler membentuk diri mereka sebagai oposisi terhadap pemerintah dengan mendirikan Front Nasional. Front Nasional ini adalah koalisi dari beberapa partai yang berdiri pada tahun 1949 dan

diketuai oleh Muhammad Moshaddeq. Sebelumnya Muhammad Moshaddeq adalah anggota parlemen pada saat Reza Syah berkuasa tahun 1926. Dia secara terang-terangan menentang pengesahan Reza sebagai Syah. Front Nasional mendukung banyak ide revolusioner para pembaharu Islam terkemuka, seperti pembatasan kekuasaan Syah dan mengakhiri dominasi asing meskipun tidak menganjurkan dominasi Islam atas pemerintahan.

Gerakan oposisi lainnya dari kelompok nasionalis skuler adalah Mujahidin al-Khalq yang didirikan pada tahun 1965. Kelompok ini sebenarnya disebut dengan Saziman-i Mujahidin-i Khalq-i Iran (Organisasi Pasukan Suci Iran), yaitu sebuah organisasi keagamaan yang anti ulama dan merupakan oposisi utama di republik Islam Iran. Doktrin mereka adalah memadukan komitmen agama Islam dengan doktrin sosialis.

Setelah dilakukannya revolusi putih yang selanjutnya disertai dengan kenaikan harga minyak tahun 1973, ekonomi Iran meningkat dengan pesat. GNP terus tumbuh, akan tetapi keuntungan tersebut hanya dinikmati oleh mereka yang tergolong eselon masyarakat atas. Syah dan para menterinya yang sebagian besar teknokratis mengubah Iran menjadi "laboratorium" ekonomi swasta. Pendidikan dan pembangunan jalan serta sarana-sarana umum sebenarnya juga maju, akan tetapi kehidupan masyarakat kurang nyaman karena mereka diotak-atik dalam eksperimen yang tidak berkesudahan untuk menurunkan implasi, meningkatkan produktivitas dan memperbaiki indikator sosial. Penduduk tradisional terguncang oleh kehadiran secara mendadak beraneka macam busana dan prilaku yang mereka pandang tidak etis.

Ali Shariati sebagai seorang tokoh intelektual awam sebagaimana dikelompokkan Azyumardi Azra di atas, menilai bahwa pemerintah telah mengidap suatu "penyakit" yang disebut *gharzadagi* atau mabuk Barat karena mengupayakan kemoderenan Amerika-Eropa dengan biaya sosial yang sangat tinggi.

Penentangan Ali Shariati ini semakin membuat masyarakat Iran tidak menaruh simpati pada pemerintah yang nantinya berujung pada revolusi. Setidaknya ada dua pengaruh Ali Shariati dalam revolusi Islam Iran, yaitu; Pertama; pemikiran-pemikiran Ali Shariati, baik di bidang sosial, politik

maupun keagamaan yang memang dikenal sangat revolusioner dan radikal untuk ukuran negara dan bangsa Iran pada masa-masa itu (terutama untuk periode 1965-1977 yang bisa disebut sebagai masa produktif bagi Ali Shariati). Sifat revolusioner dari gagasan-gagasan Ali Shariati ini sudah barang tentu disambut dengan penuh antusias oleh kalangan muda Iran yang umumnya merasakan kepengapan politik di bawah rezim otoriter syah.

Kedua, peranan dari sejumlah kelompok atau organisasi politik maupun tokoh-tokoh yang ide-idenya dipengaruhi atau paling tidak bersinggungan dengan ide-ide Ali Shariati dalam revolusi Islam Iran itu sendiri. Di antaranya adalah kelompok Mujahidin al-Khaq dan gerakan pembebasan Iran serta tokoh-tokoh, seperti Abolhassan Bani Sadr maupun mereka yang sering dikategorikan sebagai kaum “nasionalis-liberal” (Sihbudi; ibid).

Berdasarkan uraian tersebut secara sederhana ditegaskan bahwa, pengaruh Ali Shariati terhadap revolusi Islam Iran dapat dibagi menjadi dua, yaitu dalam tataran konsep (ide atau gagasan) dan tataran politik praktis. Pada tataran konsep, pengaruh Ali Shariati bisa dikatakan hampir “tidak terbatas”. Dia tidak hanya mempengaruhi kalangan intelektual namun juga ulama. Kemudian dalam tataran politik praktis terlihat ketika Ali Shariati melakukan kerjasama dengan tokoh-tokoh LMI (*The Liberation Movement of Iran*, Gerakan Pembelaan Iran) yang juga berperan besar dalam revolusi Islam Iran, seperti Medi Bazargan, Sadeq, Ibrahim Yazdi dan Ayatullah Mahmud Taleqani. Adapun Imam Khomeini (1902-1989) sebagai salah seorang tokoh ulama dalam kategori Azyumardi di atas merupakan tokoh revolusi yang paling sukses secara retoris (Dabashi, 2001: 316).

Khomeini hidup pada masa pasca revolusi konstitusional yang kemudian mengantarkan institusionalisasi cepat atas modernitas di Iran. Sejak tahun 1950 dan awal 1960-an Khomeini secara terus menerus mengawasi pemerintahan syah Reza Pahlevi yang semakin otoriter dan absolut. Akhirnya pada tahun 1963 dia melakukan suatu pemberontakan.

Kekecewaan Imam Khomeini kepada rezim Syah tersebut semakin besar ketika dia melihat semakin meningkatnya skulerisasi dan dominasi Amerika terhadap kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya Iran.

Pada bulan September 1978 serangkaian pemogokan massal mengoyak negeri Iran. Bermula dariunjuk rasa yang dimobilisasi oleh para mullah dari institusi marjaiyyat (Marjaiyyat adalah suatu institusi yang dipimpin oleh tokoh ulama senior yang disebut dengan ayatullah al-udzma. Pada masa pasca revolusi ada dua ulama senior yang terkenal, yaitu Ayatullah al-Udzma Shariat Madari dan Ayatullah al-Udzma Ruhullah Khomeini). Aksi itu dengan cepat berubah menjadi boikot atas dasar tuntutan ekonomi dan politik. Pada bulan Desember 1977 Imam Khomeini kembali menyerukan penggulingan Shah dan menegakkan kembali konstitusi 1905 (Baharun, 2004: 107), yang pada akhirnya dia diusir dari Iran.

Karena merasa Iran sudah dijadikan sebagai "boneka" Khomini, Amerika tengah siap-siap hendak mengembalikan Syah ke tahta seperti yang dilakukannya pada tahun 1953, maka para mahasiswa menduduki kedutaan besar Amerika di Teheran pada tanggal 4 November 1979 dan menyandera sebagian besar diplomatnya hingga Ronald Reagan dilantik sebagai Presiden pada bulan Januari 1981 (Akhavi, 2001: 335).

Pendudukan kedutaan besar Amerika ini merupakan bentuk "perlawanan" rakyat Iran terhadap Amerika yang semakin lama semakin menguatkan pengaruhnya di Iran melalui Syah Reza Pahlevi tersebut. Sebenarnya pendudukan yang dilakukan oleh para mahasiswa dan kelompok radikal tersebut tidak disetujui oleh seluruh anggota Dewan Revolusi Iran. Bani Sadr yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Ekonomi dan keuangan, mengatakan bahwa secara mayoritas Dewan Revolusi menghendaki agar para tawanan segera dilepaskan. Akan tetapi tekanan rakyat yang begitu hebat dan menghendaki agar kedutaan besar Amerika Serikat terus diduduki sampai dengan Shah dikembalikan ke Iran, harus juga diperhitungkan (Nasir Tamara, 1980: 329).

Demonstrasi semakin lama semakin meluas yang pada akhirnya pada tanggal 16 Januari 1979, Syah Reza Pahlevi meninggalkan Iran demi terciptanya stabilitas negara. Namun sebelum meninggalkan Iran, dia mencoba mengangkat sejumlah orang untuk menjadi perdana menteri dengan peran sebagai pejabat sementara (*caretaker*), akan tetapi tidak ada yang bersedia. Akhirnya Syahpur Bakhtiar, seorang politisi terhormat Front Nasional menerima tugas tersebut untuk memungkinkan Syah pergi dari Iran.

Namun dalam realitasnya, pemerintahan di bawah Syahpur Bakhtiar tersebut berada di tangan komiteh (komisi) keliling kaum revolusioner yang diorganisasi di masjid. Hal ini disebabkan karena Imam Khomeini sendiri telah membentuk dan mengangkat pemerintahan revolusioner sementara versinya sendiri yang dipimpin oleh seorang politisi Front Nasional, Mehdi Bazargan. Pada tanggal 1 Februari 1979, Imam Khomeini kembali ke Iran dan disambut dengan sangat antusias oleh rakyat Iran. Akhirnya pada tanggal 11 Februari terjadilah pemerintahan transisi di Iran sehingga tanggal 11 Februari ini diperingati sebagai hari revolusi.

Revolusi Islam Iran ini telah membuka mata semua bangsa, baik Timur maupun Barat akan kekuatan pengaruh para ulama, bahkan menurut pandangan Amin Rais bukan saja menggemparkan umat manusia di seluruh dunia. Akan tetapi juga berhasil menggoyahkan seluruh sendi-sendi ilmu sosial Barat, apakah itu sosiologi, psikologi (termasuk psikologi sosial), antropologi, ilmu politik dan filsafat serta meruntuhkan berbagai asumsi yang selama ini dipegang sebagai sandaran ilmu-ilmu sosial tersebut. Lebih lanjut menurutnya, bahwa para ilmuwan Barat memerlukan beberapa waktu untuk "siuman" kembali dan menyadari bahwa ternyata bangsa Iran yang begitu diremehkan dapat melepaskan diri dari cengkeraman pengaruh Barat maupun Timur (soviet) dan menumbangkan kekuasaan Shah yang ditopang oleh strategi, intlegensi dan perlengkapan militer Barat, khususnya Amerika (Amin Rais, 1991: viii)

Di bawah komando para ulama dan intelektual, revolusi tersebut berhasil mengubah rezim lama yang refresif-otoriter dengan pemerintahan Islam yang dicita-citakan dan bebas dari pengaruh dan tekanan bangsa luar (Barat). Dengan dinamikanya sendiri, menurut Azyumardi Azra, perubahan-perubahan signifikan sebenarnya terus berlangsung di Iran pasca revolusi. Perubahan-perubahan itu sering disebut oleh para pengkaji dan pengamat Iran sebagai reformasi dan bahkan demokratisasi. Dalam perubahan-perubahan itu, muncul dua kubu besar, kelompok reformis pada satu sisi dan kelompok konservatif pada sisi lain (Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam Iran Pasca Revolusi, Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif, Musthafa Abdurrahman, 2003: xx).

Selanjutnya menurut Azra bahwa kelompok reformis adalah kubu Presiden Muhammad Khatami dan parlemen (majles). Sedangkan kelompok konservatif adalah kelompok para ayatullah dan mullah dengan lembaga vilayah al-faqihnya. Oleh karena itu, jika peristiwa-peristiwa pra dan awal revolusi Islam Iran, peranan kaum mullah bangkit menentang tirani yang kemudian berhasil mengibarkan revolusi, maka kejadian berikutnya telah melahirkan sebuah antagonisme dalam sejarah perjalanan revolusi Islam Iran. Oleh karena itu ketika revolusi anti Shah diubah arahnya oleh kaum mullah tersebut ke "lorong-lorong buntu". Dampaknya rakyat bersama para mahasiswa melakukan demonstrasi kembali yang pada akhirnya dimenangkan oleh kalangan reformis-akademis dan munculnya mosi tidak percaya kepada para mullah tersebut sehingga mengakibatkan munculnya dua kubu yang saling berseberangan tersebut.

Kenapa terjadi pergeseran pandangan tersebut? Menurut Musthafa Abd. Rahman setidaknya ada dua penyebabnya, yaitu: pertama, terjadinya kesenjangan antar generasi setelah revolusi berusia hampir dua dekade dalam cara hidup, berintraksi dengan lingkungan regional dan internasional bahkan dalam menginterpretasi revolusi itu sendiri dengan segala pilar-pilarnya. Kedua, pengaruh dan imbas perubahan yang terjadi di seluruh dunia pasca perang dingin yang ditandai dengan ambruknya imperium Uni Soviet dan robohnya tembok Berlin yang ikut serta mempengaruhi dunia lain, termasuk Timur Tengah. Iran tentu tidak luput dari imbas pergeseran yang terjadi di lingkungan internasional tersebut (Abd. Rahman, 2003: 36-38).

Oleh karena itulah para Ulama dan kaum intelektual yang sebelumnya berjalan bergandengan dan bersatupadu menjadi terpecah dan berjalan sendiri-sendiri.

Kesimpulan

Bagi masyarakat dunia Islam, revolusi Islam Iran merupakan kejadian yang secara simbolis penting untuk dikaji. Revolusi Islam Iran memperlihatkan bahwa rezim sekuler yang dipengaruhi oleh Barat dapat ditumbangkan oleh kekuatan oposisi yang diorganisasi oleh para pembaharu

Islam (ulama, mulla, intelektual), seperti Ali Shariati, Imam Khomeini dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ulama, mulla dan intelektual itulah yang menjadi "titik penentu" keberhasilan revolusi Islam Iran tersebut dan inilah yang membedakannya dengan revolusi-revolusi lainnya.

Sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, para ulama dan kaum cendekiawan bersatupadu mewujudkan tujuan yang sama yaitu menghentikan rezim Syah (Reza Pahlevi) yang otoriter. Namun pasca revolusi, kedua kelompok tersebut berseberangan dan memunculkan kelompok reformis dan konservatif. Perbedaan kedua kelompok tersebut di antaranya adalah dalam masalah kewenangan vilayat al-faqih. Kelompok reformis memandang bahwa wilayah al-faqih sudah tidak bisa lagi dijadikan acuan dan pedoman pasca revolusi, sedangkan kelompok konservatif memandang sebaliknya.

Kemudian bagi kaum muslimin dan negara Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim yang menginginkan pembaharuan dan ingin lepas dari dominasi Barat, revolusi Islam Iran merupakan kejadian yang sangat memberikan "ilham". Sebaliknya, bagi kaum nasionalis skuler dan sebagian dunia Barat (terutama negara-negara adikuasa), revolusi Iran masih terus mengusik dan menghantui mereka, sehingga rencana-rencana imperialisme mereka tidak bisa lagi dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Musthafa. 2003. *Iran Pasca Revolusi, Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*. Jakarta: Kompas.
- Arif Maulana, Noor. 2003. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baharun, Mohammad. 2004. *Epistemologi Antagonisme Syiah*, Malang: Pustaka Bayan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- L. Esposito, John. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 5, Bandung: Mizan.
- _____. 1987. *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses dan Tantangan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ridwan, M. Deden (Editor). 1999. *Melawan Hegemoni Barat*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Shariati, Ali. 1991. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tamara, Nasir. 1980. *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan.

INDEKS

Jurnal "el-Harakah" Vol. 9, No. 1, Januari-April 2007

NO	PENULIS	JUDUL	HAL
1.	Elok Kamilah Hayati	Tumbuhan dan Hewan: Alternatif Pengobatan Warisan Budaya Islam	1
2.	Fahrudin	Islam dan Revolusi (Posisi dan Peran Ulama dalam Revolusi Islam Iran)	71
3.	M. Abdul Hamid & Lateef Onireti Ibrahim	الشيخ آدم عبد الله الإلوري ومنهجه في إعداد الشعراء	51
4.	Suwandi	المخدرات في نظر الإسلام	41
5.	Syamsudin	Budaya Tawuran di Indonesia	27
6.	Wildana Wargadinata	Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiah Sebagai Akar Tafsir Ilmy Abad Modern	15

PEDOMAN PENULISAN JURNAL EL-HARAKAH

1. Tulisan berupa hasil penelitian atau kajian konseptual tentang Budaya Islam yang belum pernah dipublikasikan.
2. Sistematika Penulisan:
 - a. Hasil Penelitian mencakup: (a) Judul, (b) Nama, Alamat lembaga dan penulis (termasuk No. Telp dan e-mail), (c) Abstrak, (d) Key words, (e) Pendahuluan (Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, dan Signifikansi), (f) Metodologi, (g) Hasil dan Pembahasan, (h) Kesimpulan dan Saran, (i) Endnotes, dan (k) References.
 - b. Kajian Konseptual mencakup: (a) Judul, (b) Nama, Alamat lembaga dan penulis (e-mail), (c) Abstrak, (d) Key words, (e) Pendahuluan, (f) Isi atau Pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (g) Penutup/Kesimpulan, (h) Endnotes, dan (i) References.
 - c. Abstrak mencakup inti seluruh tulisan, ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata.
 - d. Key words (kata kunci) bisa berbentuk kata atau frase.
3. Ketentuan Teknis Penulisan:
 - a. Nama penulis tanpa gelar.
 - b. Istilah-istilah asing dicetak miring (*italic*).
 - c. Ditulis dengan Times New Roman 12, antara 10-15 halaman dengan spasi 1.5 kwarto.
 - d. Transliterasi Arab-Latin menggunakan transliterasi berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987, (lihat jurnal El-Harakah).
 - e. Pengacuan menggunakan *innote* dengan sistem nama-tahun sehingga dengan cepat dapat memberikan senarai kemutakhiran pustaka yang diacu.
 - Contoh: Qardawi (2001: 25) mengemukakan bahwa syariat Islam bersifat universal untuk semua bangsa di dunia.
Syariat Islam bersifat universal untuk semua bangsa di dunia (Qardawi, 2001: 25).
 - f. Penulisan Daftar Pustaka disusun berdasar urutan abjad, tanpa nomor, nama belakang didahulukan, menggunakan sistem Nama-Tahun, sebagaimana contoh berikut:
Kitab suci: QS al-Baqarah (2): 25.
Buku:Qardawi, Yusuf. 2001. *Madkhali Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
 - Buku Terjemahan:** Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Alimandani S.U, penerjemah. Yogyakarta: Kanisius.
 - Artikel dalam Jurnal:** Baharun, Muhammad. 2007. Ijtihad dalam Perspektif Ulama' Syi'ah Isna 'Asyariyah. *Ulul Albab* Vol. 8, No. 1.
- Skripsi, Tesis dan Disertasi:**
Firdausy M. Anwar. 2004. Analisis Tipologi Pemikiran Karl Marx dalam Pandangan Ali Syari'ati (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Artikel dalam surat kabar:**
Swasono, Sri Edy. 29 Mei 1996. Siapa pun Pembelinya Harus Terbuka. *Jawa Pos*: 4.
4. Artikel diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file* (rtf) pada disket/flashdisk.
5. Penulis berhak memperoleh hard copy sebanyak 3 (tiga) eksemplar dan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku.

